

ELEX  
MEDIA  
KOMPUTINDO

INDONESIA  
PHOTO

pustaka-indo.blogspot.com

# Emosi

SEBUAH FOTO

Darwis Triadi



I N D O N E S I A  
PHOTO

**EMOSI SEBUAH FOTO**

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



EMOSI  
SEBUAH  
FOTO

DARWIS TRIADI

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**INDONESIA PHOTO**

**Emosi Sebuah Foto**

©2015 Darwis Triadi

122150245

ISBN: 978-602-02-5802-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo © 2015

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

# Jepret! Foto pun bicara

Fotografi telah menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Bahkan, orang awam dapat berhadapan dengan seribu hasil fotografi setiap harinya, baik dalam bentuk foto, iklan di berbagai media massa sampai di pinggir jalan.

Pertanyaannya kemudian, siapa yang sekarang tidak mengenal kamera? Anak kecil zaman sekarang pun sudah terbiasa memegang dan bergaya di hadapan kamera. Yang perlu dilakukan hanyalah menekan satu tombol, momen yang ingin disimpan dapat tertangkap oleh kamera. Karenanya terima kasih untuk kemajuan teknologi yang telah menciptakan fotografi digital. Semua menjadi terasa mudah.

Berbagai tulisan di dalam buku ini ingin menyikapi perkembangan dunia fotografi yang tinggal Jepret! Foto pun bicara: mulai dari *Digital Habitat Saya*, *Warna Klasik Bertekstur*, *Bidik Rupiah di Balik Kamera*, *Traveling*, *Light With Emotional Feeling*, hingga *Mata Dilatih Rasa Didapat* dan *Teknik Cahaya Seadanya*, ingin menginspirasi Anda untuk tidak sekadar jepret. Karena memotret memang bukan hanya sekadar menjepret.

Dan begitulah sedikit hantaran kami. Semoga tulisan dan pengalaman yang kami sajikan dapat memberikan inspirasi.

# Emosi Sebuah Foto

Indra Leonardi  
Photographer Potrait



Menjadi fotografer lebih dari sekadar meneruskan usaha tradisi keluarga. Meski lahir dan besar di dunia fotografi, belum tentu orang bisa menjadi fotografer yang baik. Apa resepnya?

TAK berlebihan memang jika Indra Leonardi dikenal sebagai seorang fotografer *Portraity* yang dikenal luas. Kemampuannya membawa emosi objek ke dalam fotonya demikian menyentuh. Dengan jenius dia mampu menggabungkan teknik fotografi, emosi dirinya dan sang objek

ke dalam estetika gambar yang berkarakter. Interaksi itu terjalin mulus seolah tanpa beban sehingga emosi yang keluar adalah sebuah tautan yang tidak saling tumpang tindih antara karakter fotografer dan objek.





Dunia fotografi sendiri sejatinya merupakan dunia yang telah lekat pada diri Indra semenjak kecil. Ayahnya adalah seorang fotografer sekaligus pendiri studio King Foto. "Jadi bagi saya fotografi sudah menjadi aliran darah," ujar Indra. Namun bukan hanya alasan itu yang membuat Indra tergerak untuk mengetahui fotografi lebih jauh. "Sebenarnya di luar pengaruh ayah, saya memang telah tertarik dengan seni. Mulai lukisan, patung, arsitektur, desain termasuk fotografi," papar Indra.

Untuk lebih mendalami fotografi Indra pun belajar di Brooks Institute of Photography Santa Barbara, Amerika Serikat. Hasilnya, ia mempunyai bekal teknik fotografi yang lebih matang. "Dengan basic yang baik akan mempermudah kita dalam melakukan eksperimen-eksperimen baru," paparnya. Pada awal berkarya ia mengaku terinspirasi aneka foto yang mempunyai rasa hingga menembus dimensi tertentu. Menurut Indra, "Karya yang bagus dari fotografer



"Jadi  
bagi saya  
fotografi  
sudah  
menjadi  
aliran darah."

manapun menjadi masukan penting sekaligus sumber saya berimajinasi."

Seiring bergulirnya waktu Indra akhirnya menemukan tastenya yang merupakan nilai lebih dari seorang fotografer. "Photography is general. But style is personal," paparnya. Dan untuk menemukan gaya itu dituntut kejelian bisa melihat kelebihan atau kekurangan diri sendiri. Dan baginya seorang fotografer harus percaya bahwa foto yang akan dibuat besok atau hari ini merupakan karya terbaik. Dengan demikian muncul stimulus untuk bisa berkarya lebih baik lagi.



#### Portraits dan Seratus tokoh

Menjadi fotografer *portrait* pada dasarnya bukanlah profesi yang mudah. Menurut Indra proses kreatifnya selalu penuh tantangan. "Kita harus mendapatkan soulnya. Untuk itu saya harus menyerahkan jiwa saya sebelum menghadirkan jiwa orang tersebut ke dalam fotografi yang saya buat," tuturnya. Dalam mendapatkan jiwa itu, biasanya Indra akan membangun sebuah hubungan psikologis yang kuat, guna menarik keluar sisi terdalam mereka.







"Untuk dapat mengetahui karakter seseorang, saya harus komunikasi, melihat rumahnya, cara berjalan, atau berpakaian. Dan pastinya setiap orang berbeda meskipun mereka dilahirkan kembar," tukas Indra.

Dan pada tahun 2007 silam, ia berhasil "merekam" seratus tokoh dalam pameran sekaligus peluncuran bukunya berjudul *Indonesian Portraits*. Pada kesempatan itu, ia menghadirkan wajah-wajah tokoh di Indonesia. Di antaranya: Garin Nugroho, Sardono W. Kusumo, WS Rendra, Bob Sadino, Titi DJ, Chris Jon hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Dengan takaran foto yang luar biasa, Indra tetap melakukan pendekatan sederhana dalam memotret. "Secara teknik pencahayaan dalam pemotretan saya, rata-rata sederhana meski terkadang ada juga yang ribet," ujarnya. Dengan tujuan mengeluarkan jiwa objeknya, maka Indra lebih menitik beratkan sisi tersebut ketimbang yang lain. "Saat pemotretan

terutama yang ada karakter, saya lebih mementingkan aura dari orang itu. Jadi waktu motret, saya sudah tidak memikirkan apakah lampunya nyala atau tidak nih, lightingnya bagaimana," paparnya.

Selain itu previsualisasi menurutnya memegang peranan penting, sehingga sebelum memotret ia sudah memiliki gambaran seperti apa foto yang akan dihasilkannya kelak. Sebagai seniatanya, ia mengandalkan Canon 1DS Mark II. Menurutnya kamera ini sesuai dengan karakternya dengan kepraktisan dan kecepatannya. Bagi mereka yang berniat menjadi fotografer yang baik Indra mempunyai pesan, "Dont stop learning. Kita punya dua keling dan satu mulut, harus banyak menerima *input*. Dan yang paling penting Be your self, idealisme harus ada meski harus tetap fleksibel," katanya lantas tersenyum.



# FOTO ITU HARUS BEDA DAN BERKARAKTER

RAGA WANITA ADALAH OBJEK YANG INDAH. MESKI TAK SEMUA ORANG MAMPU MENGALIKANNYA MENJADI GAMBAR BERKARAKTER DAN MENGGUGAH.



OLEH PINKY MIRROR

DALAM tatapan mata telanjang atau setelah dipindahkan dalam objek lain, sosok perempuan selalu bisa “mengintimidasi” indera penglihatan untuk melihat atau sekadar meliriknya. Dan boleh dikatakan tiap sisi serta lekuk wanita adalah pesona. Bukan kebetulan jika akhirnya beberapa fotografer tertarik untuk menyelami dunia fotografi karena alasan tersebut. Satu contohnya adalah Pinky Mirror, fotografer yang dikenal piawai mengemas objek perempuan cantik menjadi foto bercita rasa tinggi. “Pas SMA kelas satu lihat kakak kelas banyak motret cewek-cewek TARKI, (TARAKANITA) saya langsung kepikiran kayaknya asyik juga ya motret cewek,” kenang Pinky.

Walau pada awalnya Pinky tak ingin hanya wanita yang dijadikan objek fotonya, akan tetapi atmosfer tempatnya menempa diri cenderung menggiringnya ke arah sana. “Boleh dikatakan kesempatan saya belajar motret di majalah seperti MODE, ANEKA, VISTA seringnya adalah cewek,” ujar Pinky. “Jadi secara tidak sengaja itu membentuk frame saya sebagai fotografer model,” tambahnya lagi. Meski pada beberapa celah tertentu Pinky bisa memanfaatkannya untuk mengasah kemampuan lainnya. “Saya dulunya juga wartawan jadi motret panggung banyak banget. Disitu saya melihat foto-foto yang ada waktu itu standar sekali jadi saya ingin membuat sesuatu yang beda,” tukas fotografer yang dikenal dengan ciri gambar tajam dan *bright* pada karya-karyanya ini.

Adapun untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda itu tidaklah mudah. Untuk membentuknya diperlukan *building character*. “Saya sendiri membangun karakter itu sejak tahun 1988,” papar Pinky. Bagi Pinky karakter adalah jati diri yang tidak akan bisa dengan mudah diambil oleh orang lain. “Karakter menunjukkan kualitas kita, kalau mau motret dan karakter kita kalah dengan model kita tidak bisa berbuat banyak,” tegas Pinky. Sebaliknya jika karakter fotografer lebih kuat, secara psikologis si model juga akan “nurut”. Karena dia percaya pose dan foto apapun yang diambil hasilnya pasti bagus.







pustaka-indo.blogspot.com



Karakter itu sendiri bisa dinilai dan dilihat oleh orang lain lewat karya. "Pada tahun 2007 saya menang AMI untuk kategori desain cover kaset album mencintaimu Kris Dayanti, otomatis orang jadi tahu dan bisa menghargai saya," ujar Pinky. Karena saat ini foto yang bagus itu banyak sekali. Tetapi foto yang berbeda, unik dan berkarakter tidak banyak. Oleh karena itu tak heran jika beberapa gelintir fotografer saja yang namanya bisa dikenal luas.

Menurut Pinky satu hal lagi yang harus dicatat bahwa seorang fotografer yang baik harus bisa membangun relasi dan komunikasi dengan klien atau modelnya. "Kalau bisa, kita harus tahu latar belakang model atau klien. Jadi saat kita bicara atau melakukan pemotretan bisa *nyambung*," tuturnya. Selain itu cermatlah jika ingin mengikuti tren. "Saya sendiri adalah orang yang tidak bisa mengikuti tren. Justru sebaliknya harus bisa membuat sesuatu yang beda dan baru tanpa harus mengubah karakter saya," ujar pemakai Hasselblad 503 CW ini. ☺









# PERLUNYA ASOSIASI YANG KUAT

MENURUT Pinky saat ini di dalam dunia fotografi ini sendiri masih terjadi ketimpangan. Di kalangan fotografer papan atas mereka semakin mantap. Sementara di kelas menengah ke bawah terjadi perang harga sehingga membuat beberapa fotografer papan atas menjadi ikut terjun ke bawah. Perang harga itu sendiri saat ini sudah menjurus ke arah persaingan tidak sehat dan menurut Pinky justru bisa merusak fotografi itu sendiri.

Fenomena ini di sisi lain diperkuat oleh persoalan semakin sedikitnya klien yang mengerti kualitas. "Persoalan ini memang menjadi benang kusut yang harus diurai bersama-sama. Harus ada asosiasi yang kuat yang bisa mengatur semua ini," tegas Pinky. Asosiasi tersebut pada akhirnya akan mengatur harga seuai dengan urutan kelasnya. Misalnya untuk fotografer kelas A standarnya berapa, kelas B standarnya berapa dan seterusnya. "Jadi semuanya bisa teratur dan bisa bersaing sehat," harap Pinky. ☺

# Sejarah Fotografi

## ◁ Dari Analog ke Digital

Era teknologi digital mampu membawa dimensi sekaligus nuansa yang sama sekali baru pada fotografi. Kepraktisan yang dihadirkan di satu sisi membawa kemudahan meski tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini juga merupakan satu tantangan bagi dunia fotografi secara umum.



**SAAT** ini dunia fotografi memang sedang dihadapkan pada suatu perubahan yang drastis. Teknologi digital mampu mengubah sejarah fotografi secara revolusioner. Teknologi ini perlahan-lahan mampu menanamkan teknologi kamera analog yang hampir tiga puluh tahun berjaya. Tak bisa disangkal era kamera analog mungkin sebentar lagi hanya tinggal sejarah. Mengingat, jika dikomparasikan kamera digital memang mempunyai kemampuan lebih baik daripada kamera analog. Mulai kemampuannya untuk meniadakan *delay process*, hingga kehebatannya dalam menghasilkan foto yang secara kualitas lebih bagus.

Memang, dalam beberapa sisi, kamera digital sekarang ini masih menyimpan kemiripan dengan pendahulunya. Bentuk kotak

terbungkus plastik atau kerangka besi ringan masih menjadi unsur yang konsisten dipertahankan. Lensa guna mengatur ketajaman fokus, aperture maupun shutter untuk melihat berapa banyak cahaya yang bisa masuk ke dalam kamera juga tidak mengalami perubahan. Hanya perbedaan yang paling signifikan adalah tidak adanya lagi gulungan rol film dan diganti dengan teknologi yang mempunyai kemampuan menyimpan gambar lebih baik dari film.



Teknologi fotografi secara umum mulai dikenal sekitar 150 tahun lalu. Meski dalam beberapa catatan sejarah menyebutkan, bahwa dasar dari fotografi sebenarnya sudah mulai ada sebelum masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, dinyatakan bahwa pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Dia melihat apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi.

Adapun fotografi dengan menggunakan pelat logam pertama kali ditemukan oleh Louis Jacques Mandé Daguerre dari Perancis. Meski boleh dikatakan hasil temuan Daguerre ini bukanlah murni temuannya sendiri. Karena sebelumnya sekitar tahun 1826 Joseph Nicephore Niepce yang juga berasal dari Perancis berhasil menghasilkan foto berjudul *View from Window at Gras*. Foto ini sendiri dikenal sebagai foto pertama dalam peradaban manusia dan saat ini tersimpan di University of Texas di Austin, AS.

Setelah ditemukan cahaya buatan, fotografi tidak lagi bergantung dari

cahaya matahari. Cahaya buatan yang dikenal dengan lampu kilat atau *blits* ini juga mampu membawa fotografi masuk ke dunia yang berbeda. Dalam beberapa cabang fotografi terus mengalami kemajuan meski pada akhirnya harus "musnah" dan menghilang. Seperti adanya foto *polaroid* yang dianggap fenomenal pada masanya, tetapi saat ini teknologi yang ditemukan Edwin Land tersebut sudah dianggap ketinggalan zaman dan sudah ditinggalkan.

#### Kamera Digital

Era kamera digital memang telah menggeser segalanya sekaligus membawa dunia fotografi pada level yang berbeda. Fotografi semakin mudah dan cepat untuk dipelajari tanpa khawatir akan membuang uang karena harus membeli beberapa rol film. Pada tahun 1991 Kodak merilis kamera profesional bersistem digital dikenal dengan *digital camera system* (DCS). Sedangkan tanggal 17 February 1994 Apple Quick Take 100 camera, sebagai kamera digital untuk *consumer-level market* yang bisa disambungkan ke komputer menggunakan serial kabel hadir. Disusul Kodak DC40 camera (28 Maret 1995), the Casio QV-11 dengan LCD monitor (akhir 1995), dan Sony's Cyber-Shot Digital Still Camera (1996).

Secara umum, kamera digital bisa dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu: kamera DSLR (*digital single lens reflect*), kamera digital saku, serta kamera digital medium atau lebih dikenal sebagai prosumer. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Khusus untuk DSLR memang diperuntukkan

untuk para profesional. Sedangkan digital saku dan prosumer lebih kepada mereka yang menginginkan kepraktisan karena sistem operasionalnya lebih mudah.



Keunggulan utama kamera digital sesungguhnya terletak pada kecepatan sekaligus kepraktisannya. Adanya layar LCD (*liquid crystal display*), sangat membantu fotografer untuk melihat hasil foto saat itu juga. Hal ini membuat fotografer semakin fleksibel. Karena jika hasil bidikan yang terpampang di layar dirasa tidak sesuai dengan keinginan, maka dengan mudah dihapus dan diganti sesuai perspektif yang diinginkan. Selain itu LCD khususnya pada kamera prosumer dan saku membantu "fotografer" untuk melakukan pemotretan tanpa harus memicingkan matanya.

Selain itu untuk melihat hasil foto yang lebih jelas, kita tidak harus ribet lagi karena hasil pemotretan bisa langsung dilihat dan dipilih pada layar komputer. Selain itu file-file foto juga lebih mudah untuk disimpan tanpa harus menggunakan tempat, yaitu cukup di dalam *hardisk* menggunakan format TIFF atau JPEG. Dan sekarang teknologi kamera digital juga sangat memungkinkan untuk menghasilkan foto dengan resolusi yang tinggi untuk mendukung suatu hasil foto yang lebih baik.



PHOTOGRAPHED BY  
DARWIS TRIADI

## △ Modernisasi Etnis

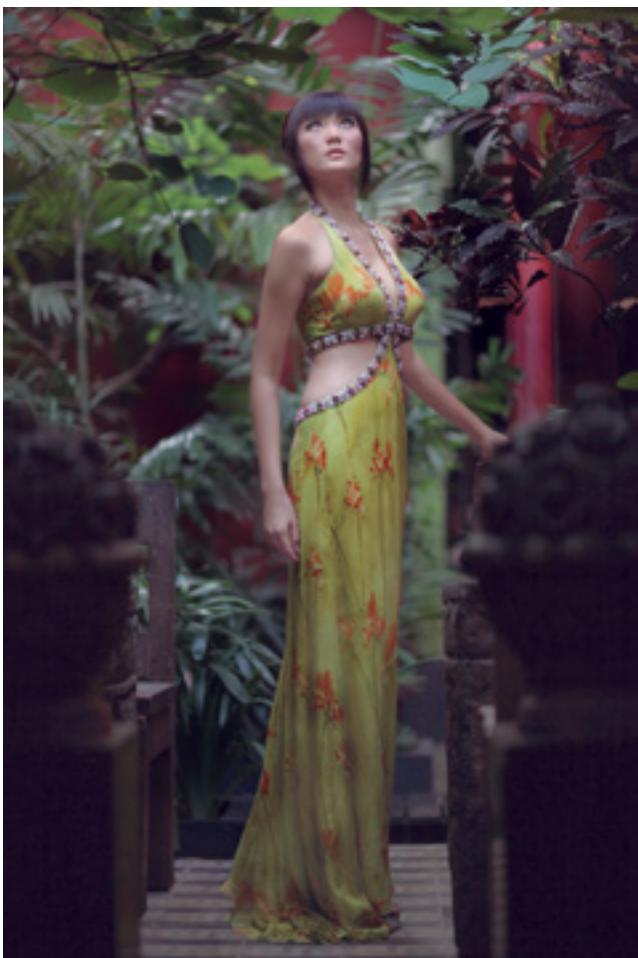
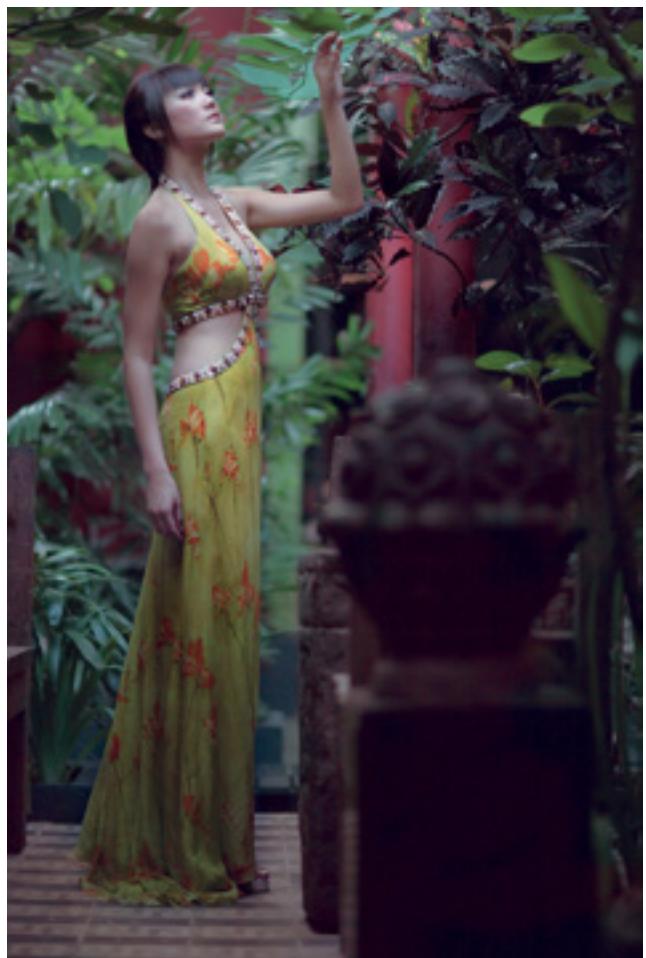
Seringkali saat kita melihat foto-foto *fashion* gambar dari para model yang tersaji di dalamnya sangat menarik dan ekspresif. Untuk menghasilkan foto seperti itu banyak sekali aspek yang harus diperhatikan, mulai dari teknik hingga *chemistry* antara fotografer dan model.

**MENGHASILKAN** foto *fashion* yang berkualitas pada dasarnya tidak hanya ditilik dari sisi komposisi, teknik, model, lokasi dan hasil gambar yang bagus. Tetapi lebih dari itu, foto tersebut harus mempunyai unsur rasa, sehingga gambar yang hadir lebih berbicara dan punya jiwa. Pun demikian dengan foto yang coba dipaparkan oleh Darwis Triadi kali ini. Tema oriental dengan mengusung spirit Asia coba dihadirkan secara teliti. Dengan memilih lokasi Lara Djonggrang yang dipadukan dengan struktur wajah Asia dari Dominique sebagai model, diharapkan aura oriental bisa kuat ditampilkan



# Memanfaatkan Cahaya Remang





Konsep pemotretan kemudian dimatangkan dengan strategi pengambilan gambar yang sedikit berbeda. Dengan menggunakan Canon 1Ds mark II, lensa 35 mm dan satu lampu *continuous light* atmosfir oriental yang terbentuk coba direkam dan dihadirkan secara artistik oleh Darwis. Sudah seringnya lokasi digunakan dalam pemotretan-pemotretan lain membuat satu tantangan sekaligus Keinginan untuk menampilkan foto yang bercita rasa lain membuat Darwis selalu mengambil sudut pemotretan yang jarang digunakan fotografer lain. Hasilnya dari *angle* yang berbeda karakter objek tetap muncul dengan aksentuasi sempurna tanpa harus menenggelamkan karakter si objek.

Bahkan di sisi lain seluruh ornamen pendukung bisa menjadi unsur yang memperindah hasil foto. Khusus untuk lokasi pemotretan yang banyak tertutup oleh furnitur, ditambah remangnya cahaya membuat Darwis melakukan pendekatan khusus. Kekurangan cahaya tersebut justru bisa dimanfaatkan. Pemanfaatannya sendiri dilakukan dengan cara menaruh diafragma yang bukaan paling besar yaitu f.1,2. Untuk shutter speednya 1/60, ISO antara 400 - 1000 tanpa menggunakan flash dan hanya dibantu oleh lampu *continuous light*.

Memotret dengan perhitungan seperti ini memang membawa risiko yang besar. Karena dengan ASA yang tinggi kamera harus berada dalam posisi yang konstan. Ketika kamera sedikit saja goyang hasilnya tampilan



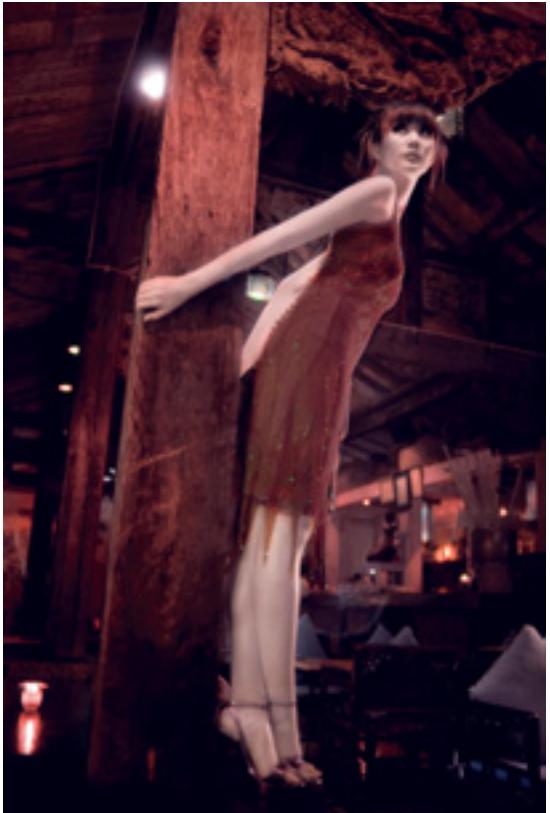
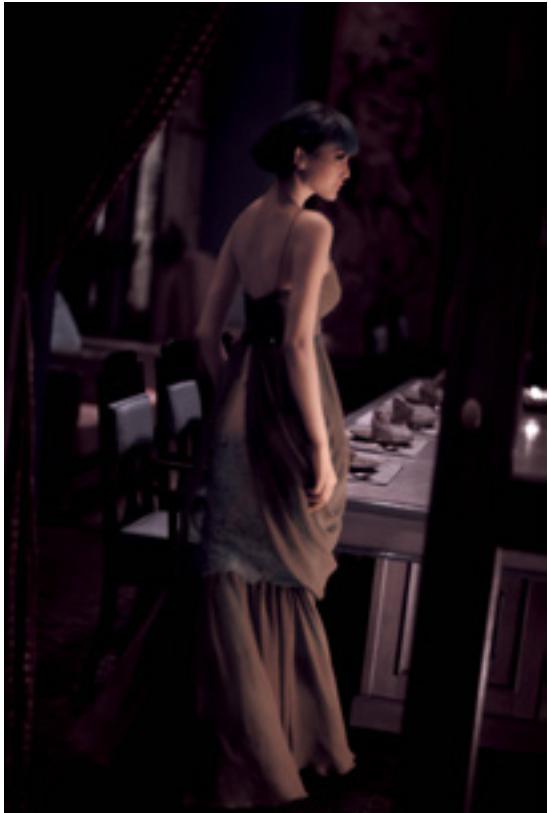






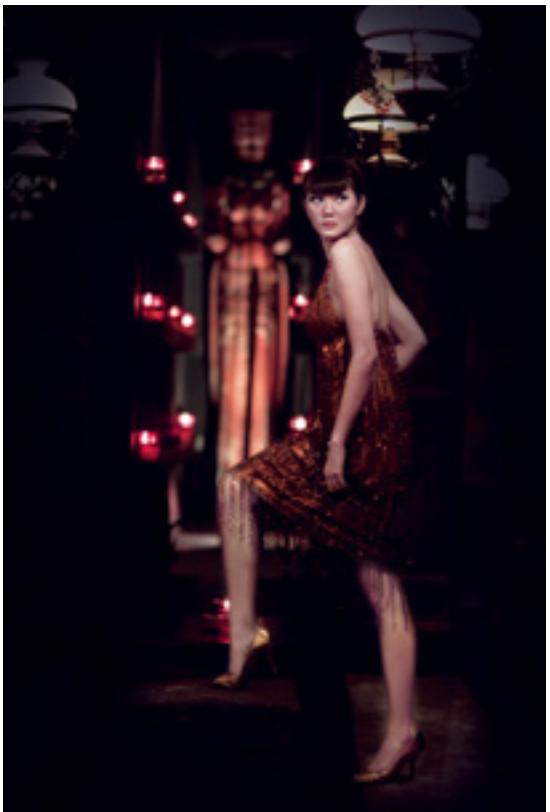
Model **Dominique** – Busana **Sebastian Gunawan** – (P : 021 – 6328470) – Stylist **Daria** – Make up Artist **Uthe** –

Lokasi **Lara Djonggrang** (Jl. Cik Di Tiro 4 Menteng, Jakarta Pusat P: 021 – 3153252, 3160288)



gambar akan kabur atau *blur*. Sebenarnya hal ini bisa disiasati menggunakan tripod. Meski khusus untuk Darwis, ia lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan karakter dan kebiasaannya. Walaupun demikian setiap detail dari objek maupun ornamen pendukung tetap bisa dieksekusi secara sempurna oleh dirinya.

Selain itu memotret dengan kondisi cahaya yang remang-remang juga diperlukan sekali kualitas lensa yang bagus. Ditambah lagi dengan kecermatan dalam menempatkan posisi *continuous light*. Sedangkan untuk pemotretan outdoor Darwis hanya mengandalkan sisa-sisa cahaya matahari sore yang turun. Cahaya sore yang lebih bersifat *low light* lagi-lagi ditangkap secara rapi dan cantik. objek sendiri diberi kebebasan untuk berekspresi sehingga unsur estetika dari model lebih alami tertangkap oleh kamera.









# Digital Habitat Saya

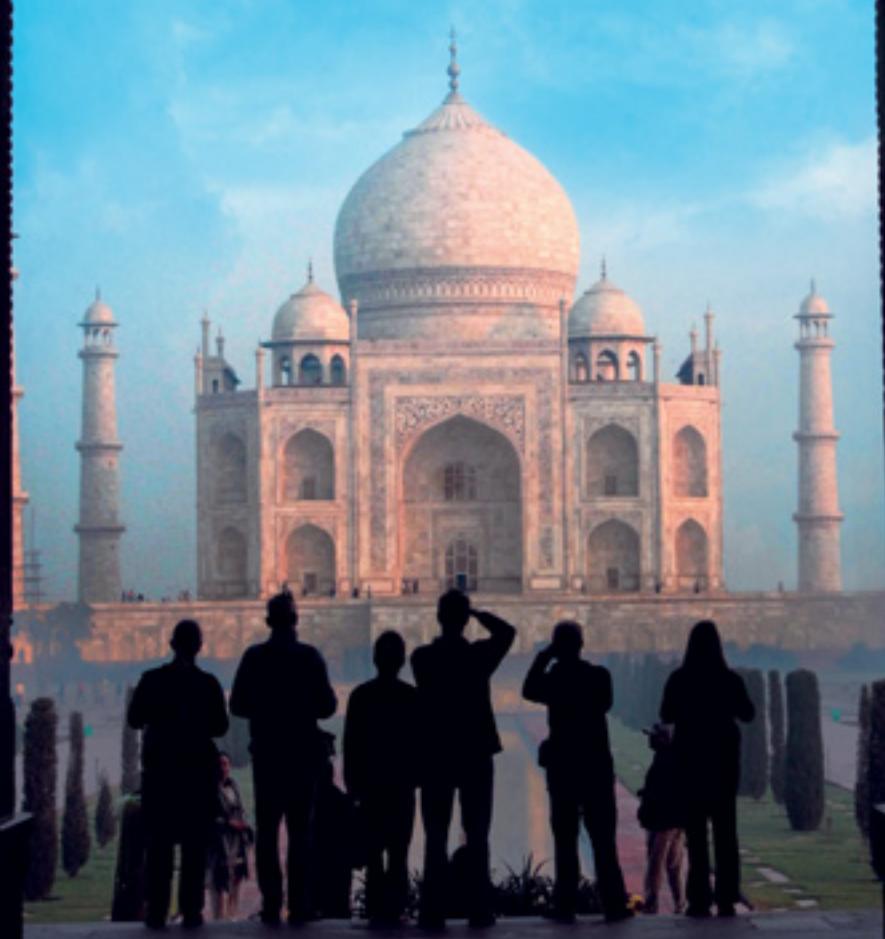
Sibuk bukan berarti tak punya hobi. Memotret sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya sejak remaja hingga kini.

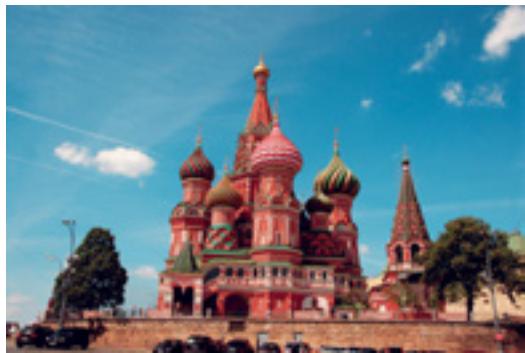
**SUATU** sore di lantai 7 gedung Wisma BCA Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta, guratan wajah pria ini tak menunjukkan kelelahan. Nada suaranya begitu jelas, tegas dan penuh semangat. Meski setumpuk agenda kegiatan harus diselesaikannya saat itu. Semua ia jalani dengan suka cita. Resepnya hanya satu. "Olahraga," kata Aswin Wirjadi singkat.

Keputusannya untuk selalu berolahraga renang, *tai chi* dan golf, bukan tanpa sebab. Selain pentingnya menjaga kesehatan tubuh, ia juga dengan leluasa dapat mengambil objek foto yang membutuhkan kekuatan fisik. Itu telah dibuktikan Wakil Presiden Direktur BCA ini, ketika ke Quantan, Cina. "Sambil bawa kamera dan perlengkapan di ransel, saya bisa berjalan menapaki 300-400 anak tangga," katanya. Dan, "Kalau saya tidak berolahraga, mana mungkin bisa," ujarnya bangga.

Sedikit menengok ke belakang. Perkenalan Aswin dengan dunia fotografi dimulai saat di bangku SMP. Sejak itu, semua objek menarik perhatiannya langsung diabadikan. Seiring berjalaninya waktu, untuk memenuhi hasrat memotret dalam dirinya, ia pun membeli kamera Asahi Pentax di Singapura, saat tugas belajar dari IBM Indonesia, tahun 1972. Uang saku selama tiga bulan, ia belikan kamera. Hati Aswin pun berbunga-bunga. "Waktu itu luar biasa bangganya, punya kamera sendiri," ujarnya.

Dimata Aswin, memotret sebuah aktivitas bersifat pribadi. Dahulu ia bercerita, ketika anak-anaknya berusia di bawah lima tahun, segala macam tingkah laku buah hatinya tak luput dari incaran kameranya. Masa bayi hingga balita katanya, merupakan periode yang berjalan cepat. Begitu banyak perubahan yang terjadi dan harus siap menangkap perubahan itu. Dengan begitu, "Saya bisa mengetahui perkembangan fisik, kecerdasan dan motorik anak," ujarnya bangga.





Tapi sayangnya ketika sang anak sudah menginjak usia sepuluh tahun, ia merasa sulit mengatur buah hatinya bergaya di depan kamera. Akhirnya objek pemandangan saat travelling, memberi kenikmatan tersendiri. Di lokasi wisata itulah, ia memuaskan hasratnya berburu foto. Saat memotret katanya, pencahayaan memegang peranan penting untuk mendapatkan hasil yang baik. "Karena fotografi adalah cahaya. Untungnya, dengan perkembangan teknologi dewasa ini banyak mempermudah orang melakukan pemotretan," ujarnya.

Diakui Aswin, memotret manusia dan pemandangan masing-masing memiliki kesulitan. Untuk objek orang katanya, sungguh sulit mencari *moment* dibandingkan memotret keluarga. Dengan mendapatkan *moment*, "Kita bisa mengeluarkan ciri khas seseorang tanpa kita atur," ujarnya. Sedangkan pemandangan kesulitannya, "Ketika mencari sudut *angle* yang pas dan bisa mengcover objek," katanya serius.

Masih di seputar kisah hobi fotografi Aswin Wirjadi. Menurutnya, setiap orang haruslah memiliki hobi. Dan memotret bagi Aswin adalah: bagaimana merekam sesuatu yang dilihatnya kemudian diinterpretasikannya. "Buat saya memoret itu lebih bersifat *memory*," katanya. Yang jelas, lelaki ini begitu antusias menggeluti hobi perkembangan fotografi. "Waktu analog, banyak keterbatasan. Sekarang ini lebih enak, karena hasilnya bisa langsung dilihat dan featurenya banyak," katanya.

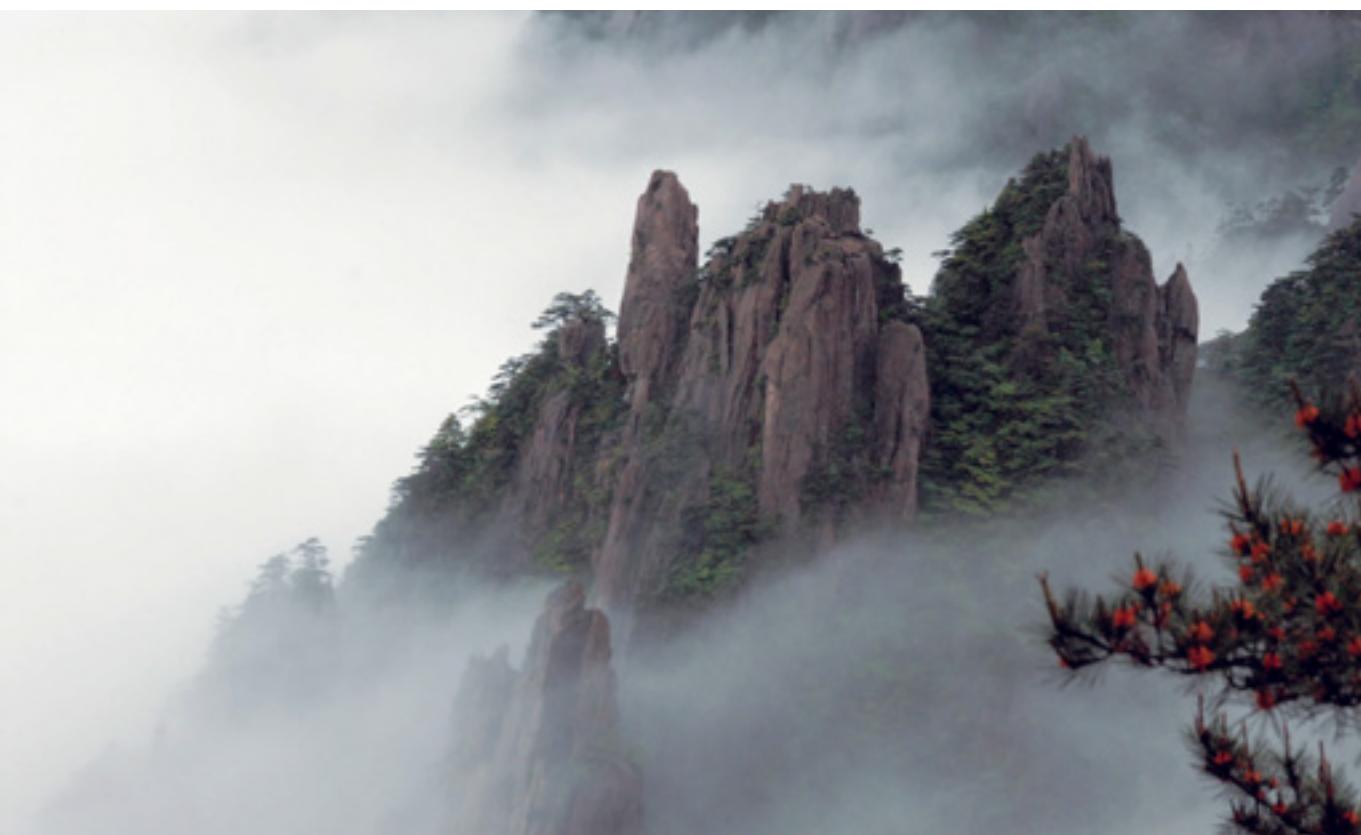
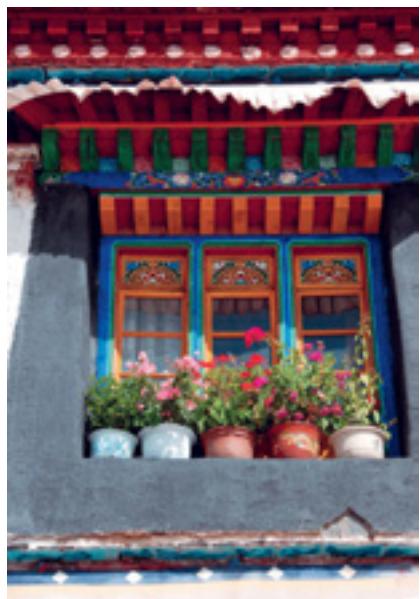
Lantas apa saja yang ia bawa saat *hunting foto*? Diakuinya, sebelum era digital, ia harus membawa 3-4 lensa, *tripod* dan *flash* kamera di dalam tasnya. "Sekarang cukup bawa satu lensa *multy purpose* (18-200mm)," ujarnya. Lagi-lagi kemudahan yang Aswin dapati di era digital. Menurutnya, meski ia harus mengambil gambar di lokasi Museum dan kurang cahaya, tak soal. "Karena saya bisa *push ASA* nya," paparnya.



Hidup bersentuhan dengan dunia teknologi modern, bukan hal asing dimatanya. Dan itu jelas, ia tak sulit beradaptasi mempelajari perubahan dan perkembangan kamera dari analog ke digital. "Digital adalah habitat saya ha-ha-ha...", tutur Sarjana Teknik Mesin, Universitas Atmajaya ini, lantas tertawa.

Aswin, bukan termasuk orang yang gemar gonta-ganti kamera. Baginya, kamera adalah sesuatu yang tidak memiliki batas. Bila sudah waktunya kata dia harus bisa dibatasi. "Kalau tidak, bisa seperti Pak Soedjai. Beliau serius dan punya uang. Kalau saya, serius, tapi belum punya uang ha..ha...ha..." katanya.

Selain itu lanjut Aswin, bicara investasi di dunia fotografi cukup menguras kantong. Pasalnya di era digital ini, perubahan kamera luar biasa cepatnya. "Dulu menggunakan kamera analog sampai 5 tahun, tidak malu. Tapi sekarang, sudah bisa dibaca orang," ujarnya. Ya, pesatnya dunia kamera digital dengan harga terjangkau, tak bisa dibendung lagi. Dengan begitu ia berharap, semoga dunia fotografi tak hanya digeluti segelintir orang dan lapisan tertentu. "Mudah-mudahan, dari sini akan timbul bakat-bakat cemerlang dan bisa membawa harum nama negara kita," katanya berharap.





## Studio foto

**BANKIR** adalah pekerjaannya. Kesan rapi tak pernah lepas dari Aswin Wirjadi. Dalam setumpuk kegiatan rutinnya mengurusi teknologi informasi, pengembangan operasi, perbankan konsumen, serta operasional wilayah dan cabang, memang selalu tampak berpenampilan elegan.

Wakil Presiden Direktur BCA ini, begitu pandai memadupadankan busananya. Pun begitu saat ia *hunting* objek foto *outdoor* dengan kamera kesayangannya Nikon D200. Penampilannya cukup kasual. "Celana pendek, kaos, sepatu santai, tas ransel anti air dan topi," ujar dia.

Bagi Aswin -begitu sapaan akrabnya- memotret telah memberi ruang kenikmatan tersendiri bagi dirinya. Mulai dari mencari objek, mengabadikan hingga menyusun hasil bidikannya yang disatukan dengan musik, menjadi sesuatu yang berarti disaat weekend. "Setiap pulang motret, saya selalu menghasilkan 300-400 foto," katanya lantas tersenyum.

Bicara mimpi mengisi masa pensiun, Aswin bercita-cita ingin memiliki studio. Semua itu bukan tanpa sebab. Beberapa koleksi barang antik miliknya, ingin sekali ia abadikan dan tersimpan dalam sebuah album. Kamera Contax, screen, dan meja sudah ia siapkan. Hanya lampu yang belum ia miliki. Mengapa? "Kalau sudah beli lampu, saya bisa tenggelam dan berlama-lama di dalam studio. Dan itu yang paling repot. Karena weekend saya bisa rusak," ujarnya lantas tertawa.

# Bidik Rupiah di Balik Kamera

## ◁◁◁ *Budget Agency Fotografer*

**SEORANG pria bertubuh jangkung, sedang asyik mengamati tingkah laku semut. Matanya tak berkedip sedikitpun. Sese kali ia menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan. Dengan sabar dan gigih, otaknya berotasi menyusun bangunan kreasi menciptakan *image* artistik. Bagaimana menciptakan sebuah proyek iklan dengan tema: iring-iringan semut.**

Segala cara ia upayakan untuk mendapatkan gambar sempurna. Mulai dari memakai lensa makro, menggunakan *flash* sampai semut "mabok". Hingga memasukkan semut ke dalam freezer kulkas, lalu merangkainya secara artifisial dan merekatkan semut-semut tersebut pada papan dengan bantuan lem perekat. Itulah sedikit dinamika dan kegigihan Robby Agus dalam menggarap sebuah proyek iklan.

Sebuah agency tentu tidak sembarangan memilih seorang *commercial photographer*, hasil tentu menjadi kriteria utama lalu bagaimana dengan harga?



Portofolio Djoni Darmo

Bagi seorang fotografer, tak ada batasan berkreasi. Meski dengan segala keterbatasan yang ada. Bagaimana pun juga, gambar yang dihasilkan harus menampilkan unsur keindahan sekaligus informatif. Pun termasuk dengan foto-foto iklan yang cenderung lebih mengendepankan unsur komersialitas, tanpa melupakan ornamen seni yang juga harus dihadirkannya.

imagine the real Full HD 1080p  
with Dynamic Contrast Ratio 15.000 : 1  
in Samsung Full HD LCD TV M8 (LA-46"/40" M8)

015.000:1  
3DHOME  
SAMSUNG

Customer Service Contact Center: Toll Free: (0800-1123456), Info: (021) 5899-7777 (Banting) [www.samsung.com/id](http://www.samsung.com/id)

SAMSUNG

Portofolio Robby Agus

Mulai dari memotret semut menggunakan lensa makro satu persatu, ketika menyusuri dinding. Menggunakan flash ketika mengabadikan semut berjalan mengakibatkan semut "mabok"

Dalam terminologinya, iklan merupakan media komunikasi yang bertujuan dapat mendongkrak penjualan di tengah masyarakat. Iklan sendiri berbicara dengan beragam bahasa. Mulai dari verbal, audio, maupun visual. Khusus iklan yang mengedepankan sisi visual, efek gambar atau foto harus mampu menjabarkan isi dari komunikasi yang ingin disampaikan.

Untuk foto, daya komunikatifnya lebih ditekankan pada teknik gambar yang bisa diterima oleh mata penikmatnya. Permainan teknik fotografi juga dapat mempertinggi kesan atau efek visual suatu objek. Sehingga secara visual kesan suatu objek dalam gambar fotografi lebih indah. Dengan demikian untuk sebuah iklan visual peran seorang fotografer sangatlah penting.

Menurut Yohan Coordinator Management Information System Matari Advertising, seorang fotografer mempunyai fungsi yang cukup signifikan terhadap hasil akhir sebuah produksi iklan. "Fotografer bertindak sebagai pendukung dalam sebuah proses *material campaign*, karena dia akan mengambil gambar yang telah dibuat berdasarkan rancangan iklan," ujarnya.



Bertindak sebagai penerjemah sebuah materi dari sisi visual, seorang fotografer tentunya harus mempunyai pendekatan sesuai dengan kebutuhan gambar yang ingin disampaikan. Kondisi ini juga ditegaskan oleh Happy Koesnadi Manager Arc Worldwide Indonesia.

Menurutnya, seorang fotografer harus bisa menghasilkan foto sesuai standar masing-masing produk yang menjadi objek foto. Hal ini berkaitan dengan konsep komunikasi yang akan disampaikan oleh produk tersebut. Di samping itu, "Fotografer juga harus proaktif dalam memberi masukan dan menyempurnakan kerangka konsep dan unsur komunikasi yang ingin disampaikan," ujarnya.

Faktor harga bisa mempengaruhi agency dalam memilih fotografer. Selain keahlian khusus

fotografer menangkap dan mengeksekusi *brief* dari agency, "Tingginya jam terbang fotografer, menjadi pertimbangan utama," kata Happy. Pun begitu dengan Yohan, "Kita tidak bisa menyebutkan average-nya, selain itu biayanya juga cukup fluktuatif tergantung banyaknya produksi iklan cetak yang kita buat," katanya berdiplomasi.

Tidak menutup kemungkinan, sebuah agency juga mempunyai fotografer sendiri guna menekan biaya sebuah pemotretan. Seperti yang dikemukakan oleh Yohan, jika pemotretan masih bisa di-handle, pihaknya lebih memilih menggunakan *in-house photographer* ketimbang menggunakan fotografer dari luar.

"Kita outsourcing dengan fotografer luar karena pertimbangan peralatan dan tingkat

kesulitannya," ujar Yohan. Dan lanjut Yohan, semua itu terlebih dahulu dibicarakan dengan klien yang sangat berpengaruh dengan budget produksi.

Meski sudah diperhitungkan ada kalanya budget membengkak. "Terus terang kita pernah mengalami karena kebutuhan gambar," ungkap Yohan.

Sedangkan Arc Worldwide diakui Happy belum pernah mengalami kasus seperti ini. "Karena sebelum melangkah kita sudah

memperhitungkan secara matang. Tetapi kita juga sadar ada beberapa hal yang bisa terjadi di luar kendali kita," paparnya. Kondisi ini tentunya harus dipahami bukan hanya oleh pihak agency tetapi juga klien.

Untuk mengatasi hal ini biasanya pihak agency maupun klien harus berkompromi guna mengeluarkan budget tambahan. Atau jika kondisinya memang benar-benar mendesak, pihak agency sendiri tidak segan-segan untuk menanggung biaya tambahan tersebut.

Bicara hasil akhir pemotretan, ada kalanya agency tidak puas dengan karya fotografer, lantaran tidak sesuai dengan harapan."Untuk mengatasinya, kami tambal dengan *digital imaging* ringan," papar Happy. Tapi Happy menambahkan bahwa persentasenya tetap lebih banyak yang memuaskan contohnya, "Seperti dua fotografer yang menjadi langganan kami. Selain menghasilkan *output* yang sesuai, mereka juga mudah diajak kerjasama dan selalu memberi *input* yang berarti," tandasnya.



## Harga Sebuah Karya



(Dari berbagai sumber)

Fotografer tentu mempunyai spesialisasi sendiri-sendiri. Dari banyak fotografer dengan keahlian yang berbeda-beda, tentu nominalnya pun berbeda. Berikut harga rata-rata seorang fotografer sesuai dengan spesialisasinya.

1. Fotografer Jurnalistik, karyanya rata-rata dihargai antara Rp 50.000 - Rp 250.000,- per foto.
2. Fotografer *Human Interest* dan *Landscape* karyanya rata-rata dihargai antara Rp 500.000 - Rp 5.000.000,- per foto.
3. Fotografer *Fashion* karyanya rata-rata dihargai antara Rp 1.500.000 - Rp 5.000.000,- per foto.
4. Fotografer *Wedding* karyanya dihargai antara Rp 500.000 - Rp 50.000.000,- per paket.
5. Fotografer *Produk* karyanya dihargai antara Rp 1.500.000 - Rp 25.000.000,- per foto.
6. Fotografer *Komersial* dihargai antara Rp. 5.000.000 - Rp.100.000.000,- per foto.

# Melihat Dimensi Lain

Mendalami *Macro Photography*, mampu membangun *point of view* tersendiri bagi Hans. Di sisi lain instingnyapun kian terasah dan tajam untuk menangkap objek yang boleh dikatakan "aneh" ini.

**MEMASUKI DUNIA** fotografi ternyata mampu menggiring seseorang untuk menemukan sebuah pemaknaan baru mengenai suatu gambar. Memotret tak lagi sekadar dianggap "upaya" mengabadikan sebuah momen lalu membingkainya menjadi sebuah foto. Seperti halnya yang dirasakan Hans Winata bahwa, "Belajar fotografi mampu membuka mata akan kekuatan rasa suatu gambar." Menurutnya, jika sebuah objek didekati dengan perspektif fotografi,

maka objek tersebut mampu menghadirkan nuansa lain, sekaligus menggelitik *sense of art* seorang fotografer.

Bagi Hans, menekuni dunia fotografi adalah sebuah kebetulan. Dimulai dari sebuah keisengan membeli kamera DSLR akhir 2004 lalu, Hans kemudian "terjerumus" untuk intens mendalami fotografi. "Kebetulan sempat ketemu dengan Bapak Darwis





Triadi. Beliaulah yang ‘membuka’ mata hati saya untuk melihat lebih dalam lagi aspek-aspek seni dalam fotografi,” papar Hans. Akhirnya dunia fotografi kian dalam dia selami. Dan dari awal ketertarikannya dengan fotografi Hans mengaku, lebih excited dengan *macro photography*.

Menurutnya *macro photography* bisa membawanya untuk melihat sesuatu di luar perspektif normal mata manusia. “Biasanya kita melihat objek dengan dimensi skala manusia. Sekarang mata kita bisa melihat perspektif yang berbeda dalam skala makro. Hasilnya adalah perubahan. Karena hal yang biasa menjadi luar biasa,” ujar Hans. Di saat dirinya terhanyut di “alam makro” Hans merasa bila dirinya seolah berada di dunia lain.

Adapun untuk memotret makro Hans menuturkan ada beberapa kunci yang harus diperhatikan. Di antaranya: Mencari objek menarik di lokasi yang memadai untuk pemotretan. Menurut Hans, objek adalah unsur penting. Untuk tekniknya sendiri, Hans lebih banyak menggunakan aperture sekecil mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan *depth of field* yang cukup dalam untuk mengcover objek foto makro tersebut.



"Dengan aperture kecil maka dibutuhkan *lighting* yang cukup kuat, tentunya *external flash* dan *reflector* menjadi alat bantu wajib," tuturnya. Selain itu yang paling penting adalah diperlukan kesabaran ekstra untuk mencari objek. "Tunggu waktu tepat dan cari angle yang pas sambil mengatur *lighting* yang tepat," ungkapnya.

Untuk memotret objek makro, kamera sangat mempengaruhi hasil. "Lebih baik gunakan kamera DSLR karena *dynamic range* dan *noise level* lebih baik ketimbang kamera pocket digital. Selain itu, gunakan lensa makro spesifik," tuturnya. Hans juga menegaskan, lensa makro yang baik tak hanya tajam. Namun juga memiliki detail *lens resolution* yang tinggi. Misalnya: lensa makro A dan B yang keduanya bisa jadi sama tajamnya. "Tapi mungkin berbeda pada detailnya. Khususnya detail halus di seluruh permukaan objek," katanya.



# Aksesoris Memotret objek Makro

Khusus soal lensa, Hans mempunyai favorit tersendiri. "Saya lebih suka lensa dengan *focal length tele* seperti 150mm atau 180mm," ujarnya. Alasannya, dengan lensa panjang itu, dia bisa lebih leluasa dengan jarak pemotretan yang aman. "Apalagi objeknya serangga yang *alert* dan *sensitif*," katanya. Selain itu lanjutnya, lensa *macro tele* ini juga lebih banyak menyimpan potensi untuk melakukan trik-trik ekstrem dengan sistem *stacked* atau *extension tube*.

Dalam membidik objeknya Hans juga sangat detail memperhatikan unsur cahaya. Karena dalam fotografi makro katanya diperlukan cahaya yang kuat dan *diffused* untuk mencukupi *exposure* foto dengan *aperture* kecil. "Pada *macro photography* ini, *external flash* dengan *diffuser*-nya menjadi kebutuhan wajib," ujar Hans yang lebih senang menset up pemotretannya menggunakan 2-3 *flash* sekaligus guna menghasilkan efek 3D.



**MENURUT HANS** untuk menghasilkan foto makro yang baik diperlukan beberapa aksesoris tambahan seperti:

## A. Extension Tube

Berupa *hollow tube* yang dipasang di antara lensa dan kamera. Gunanya mendekatkan titik minimum jarak fokus (*minimum focusing distance*) ke jarak yang lebih dekat. Makin panjang *extension tube*, makin dekat jarak minimum fokus lensanya. Hanya saja akan ada kelemahannya yaitu: hilangnya cahaya dalam proses ini. Kemampuan fokus jauh dari lensa akan terpangkas seiring mendekatnya titik minimum fokus lensa.

Pada tipe tertentu, *extension tube* punya kemampuan *auto focus* dan *aperture setting*. Pengukuran cahaya (*metering*) TTL (*Through The Lens*)-nya akan tetap berjalan normal. Tipe ini bisa disusun beberapa buah sekaligus dengan fungsi sama. *Focal length* lensa tidak berubah, namun kemampuan pembesaran lensa bertambah lantaran jarak *focusing minimum*nya semakin bertambah (makin dekat).

## B. Teleconverter (TC)

Pada lensa *macro tele* 150mm atau 180mm dimungkinkan menambah TC 1.4X atau 2X guna menambah panjang *focal length*, meski secara otomatis bukaan (*aperture*) lensa menjadi lebih sempit 1,4 atau 2 stop sesuai dengan TC yang dipakai. Misalnya, lensa 180mm f3.5 dengan pembesaran 1:1, minimum *aperture* f32, jika dipasangi TC 2X akan menjadi lensa 360mm f8 dengan pembesaran 2:1 dan *minimum aperture* f64. Namun jarak minimum fokusnya tetap sama, kemampuan AF hilang tapi pengukuran cahaya TTL masih bisa digunakan pada modus manual.

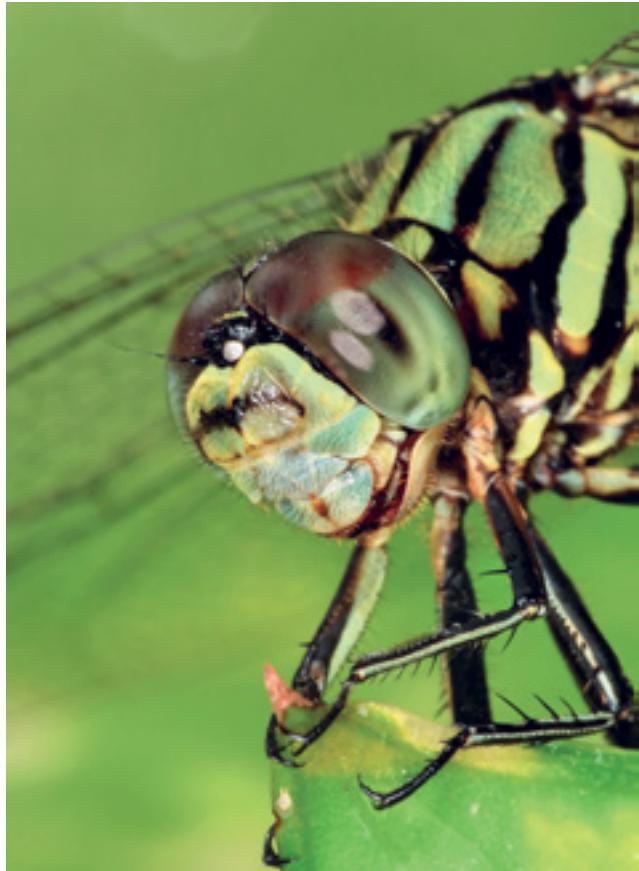
Untuk mencoba sesuatu yang lebih ekstrim dari pembesaran 1:1 *lifesize* ini, bisa menggunakan aksesoris *extension tube* atau *teleconverter*. Bisa pula menggunakan sistem *stacked lens*, yang menggabungkan 2 lensa untuk mendapatkan



pembesaran lebih ekstrem. Misalnya, lensa 150mm di-stacked dengan lensa 50mm reversed. Maka akan didapat pembesaran  $150:50 = 3x$  (3:1), tapi akan ada vignetting kuat di pojok frame foto. Karena proyeksi image yang masuk melalui lensa menjadi di bawah titik api sensor.

## Cara Memfokus

**SET KEDUA** lensa ini ke jarak fokus *infinity* terlebih dahulu. Kemudian dekatkan ke objek hingga bisa dilihat dengan fokus. Setelah terlihat fokus, maka mulailah memutar *focusing ring* ke jarak yang lebih jauh dan perlahan-lahan gerakan lensa maju sedikit demi sedikit sampai fokus. Lantas, putar *focusing ring* ke jarak yang lebih dekat lagi. Ulangi terus secara bertahap sampai tercapai jarak minimum lensa (150mm). Setelah itu putar *focusing ring* di lensa reversed 50mm secara bertahap pula hingga tercapai jarak paling dekat dan pembesaran maksimal.



Menangkap keindahan objek lain dengan kameranya, bukan tidak pernah Hans lakukan. Bahkan dalam beberapa fotonya, ia juga mampu menampilkannya dengan penuh rasa. Tetapi bagi Hans “keanehan” objek makro lebih mengugah hatinya untuk terus mengabadikannya.

“Dengan *aperture* kecil maka dibutuhkan *lighting* yang cukup kuat, tentunya *external flash* dan *reflector* menjadi alat bantu wajib,”

## Kalkulasi perhitungan makro :

- Stacked lens : focal length lensa utama : focal length lensa reversednya
- Penambahan exposure : 
$$\frac{(\text{focal length lensa} + \text{panjang extension})^2}{\text{Focal length lensa}} [\text{kuadrat}]$$
- Penambahan exposure : 
$$(1 + \text{magnifikasi} [\text{berapa kali pembesaran}])^2 [\text{kuadrat}]$$
- Jarak flash ke objek : 
$$\text{guide number} / (\text{aperture} \times \{\text{magnifikasi} + 1\})$$
- Aperture : 
$$\frac{\text{guide number}}{\text{jarak flash ke objek} \times (\text{magnifikasi} + 1)}$$

## Extension ; magnifikasi ;

Extension	magnifikasi di 50mmFL	magnifikasi 100mmFL	magnifikasi 200mm FL
5	0,1x	0,05x	0,025x
10	0,2x	0,1x	0,05x
15	0,3x	0,15x	0,075x
20	0,4x	0,2x	0,1x
25	0,5x	0,25x	0,125x
30	0,6x	0,3x	0,15x
35	0,7x	0,35x	0,175x
40	0,8x	0,4x	0,2x
45	0,9x	0,45x	0,225x
50	1x	0,5x	0,25x
55	1,1x	0,55x	0,275x
60	1,2x	0,6x	0,3x
65	1,3x	0,65x	0,325x
70	1,4x	0,7x	0,35x
75	1,5x	0,75x	0,375x
80	1,6x	0,8x	0,4x
85	1,7x	0,85x	0,425x
90	1,8x	0,9x	0,45x
95	1,9x	0,95x	0,475x
100	2x	1x	0,5x

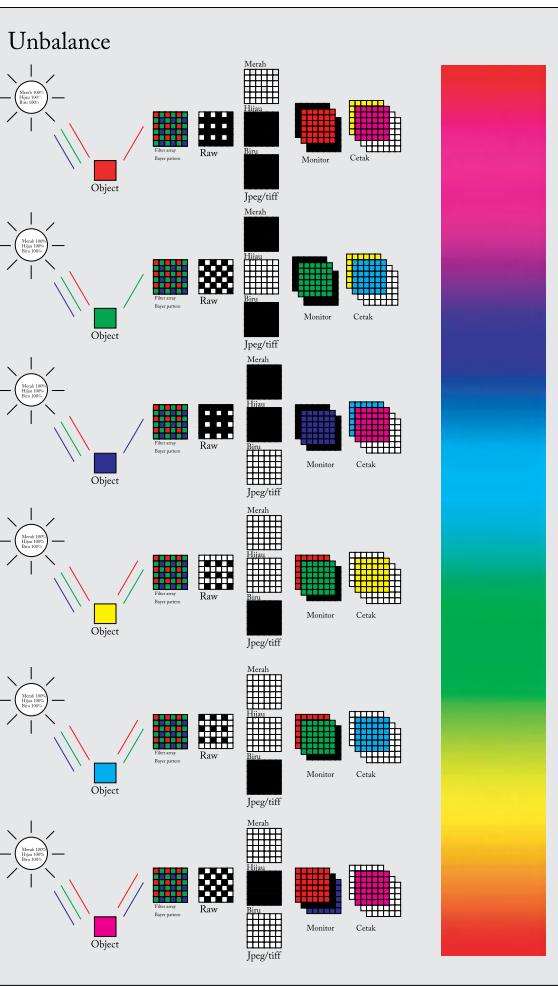
## Depth of field :

Magnifikasi	f5,6	f8	f11	f16	f22	f32
0,1	41	59	81	118	162	235
0,12	27	38,5	53	77	106	154
0,17	15,7	22,5	31	45	62	90
0,20	11,2	16	22	32	44	64
0,25	7,5	10,6	14,6	21,3	29,2	43
0,33	4,5	7,2	8,8	14,4	17,6	29
0,40	3,24	4,6	6,38	9,28	12,8	18,6
0,50	2,25	3,2	4,40	6,40	8,80	12,8
0,58	1,74	2,48	3,41	4,96	6,82	9,92
0,71	1,30	1,84	2,53	3,68	5,06	7,28
1,00	0,75	1,07	1,47	2,14	2,93	4,27
2,00	0,28	0,4	0,55	0,8	1,10	1,6
3,00	0,16	0,24	0,32	0,47	0,65	0,95
4,00	0,11	0,17	0,23	0,34	0,46	0,68
5,00	0,09	0,13	0,18	0,25	0,36	0,51

# Apakah Infra Merah Itu Berwarna ? (Part 1)

**JIKA KITA** kembali kepada prinsip ilmu pengetahuan maka cahaya itu tidak berwarna. Warna yang kita lihat karena ketidakseimbangan dari refleksi objek dan penceran dari sumber cahaya yang diterima oleh mata manusia.

Ketidakseimbangan itu terjadi karena daya pantul dan daya serap dari objek yang umumnya disebut *pigment*. Jika pada manusia, makhluk hidup lain yang *pigmentnya rusak abnormal* disebut: *albino* di mana kita melihatnya hanya putih.



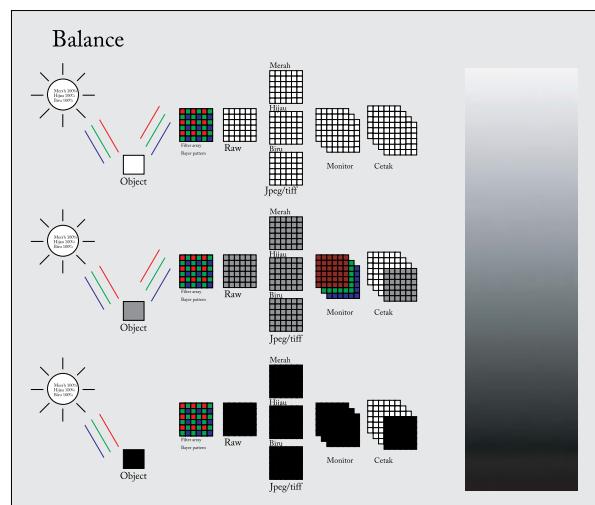
(Gambar 1)

Begitu juga cara sebuah kamera bekerja. Baik itu film maupun digital. Pada illustrasi di bawah akan terlihat bagaimana warna akan terlihat oleh mata kita dan direkam pada sebuah sensor bayer pattern.

Illustrasi dengan objek yang memantulkan cahaya tidak seimbang/unbalance. (Gambar 1)

Dari objek yang tidak seimbang maka akan tercipta jutaan warna yang dapat dilihat oleh mata manusia maupun terekam pada sebuah kamera film dan digital. Kemudian, bagaimana dengan objek yang memantulkan cahaya dengan seimbang/balance.

(Gambar 2)



Dari objek yang seimbang maka tercipta gradasi hitam menuju putih. Pada edisi kedua telah dibahas sebuah sensor digital harus di *filter/saring* agar warna-warna dihasilkan dapat sesuai dengan apa yang kita lihat. Karena kemampuan penerimaan spektrum oleh sebuah film dan sensor digital melebihi kemampuan manusia.

Pada film kemampuan tersebut dapat dikunci/direkayasa *genetic kimia* oleh pembuat film agar tidak respond atau bereaksi terhadap cahaya tidak terlihat (*Ultra violet* dan *Infra merah*).

Pada sensor digital kemampuan tersebut disaring oleh *hotmirror* dan *lowpass filter*. Namun pada sebuah filter mempunyai ambang batas penyaringan terhadap kekuatan cahaya. Dengan cara itu jika menggunakan teknik tertentu sensor digital masih dapat menangkap spektrum yang tidak terlihat.

Teknik isolasi dan kekuatan intensitas : Di dalam ruangan yang total gelap/0 luv hanya ada cahaya tidak terlihat.

#### Ilustrasi 1.

Sebuah pemanchar gelombang cahaya tidak terlihat (1 watt) dan cahaya terlihat (20 watt)

Exposure f/4.5 speed 1/15

Konklusi: Cahaya terlihat mengalahkan cahaya tidak terlihat, warna masih dijumpai. (Gambar 3)

#### Ilustrasi 2

Sebuah pemanchar gelombang cahaya tidak terlihat (6 watt) dan cahaya terlihat (20 watt)

Exposure f/4.5 speed 1/15 atau f/4.5 speed 1 detik (Pemanchar 1 watt, cahaya terlihat 20 watt)

Konklusi: Cahaya terlihat tidak dapat mengalahkan cahaya tidak terlihat, warna masih dijumpai. (Gambar 4)

#### Ilustrasi 3

Sebuah pemanchar gelombang cahaya tidak terlihat (6 watt) dan cahaya terlihat total gelap (0 Luv)

Exposure f/4.5 speed 1/15

Konklusi: Hanya cahaya tidak terlihat, warna magenta masih dijumpai. (Gambar 5)

Teknik filter: Menyaring cahaya yang tidak diinginkan

#### Ilustrasi 4

Sebuah pemanchar gelombang cahaya tidak terlihat (6 watt) dan cahaya terlihat (20 watt)

Filter dengan cut off 720 nm

Exposure f4.5, speed 1 detik

Konklusi: Cahaya terlihat masih terlihat di *background* dan warna magenta masih ditemukan. (Gambar 6)

#### Ilustrasi 5

Sebuah pemanchar gelombang cahaya tidak terlihat (6 watt) dan cahaya terlihat (0 Luv)

Filter dengan cut off 720 nm

Exposure f4.5, speed 1 detik

Konklusi: Cahaya terlihat tidak terlihat di *background* dan warna magenta masih ditemukan. (Gambar 7)

Dengan pemahaman sifat sensor, cahaya dan filter, kita bisa membuat sebuah kesimpulan bahwa: filter memiliki keterbatasan.

Cut off dari spektrum akan tepat jika sumber cahaya tersebut tepat dan media penerima tersebut tepat.

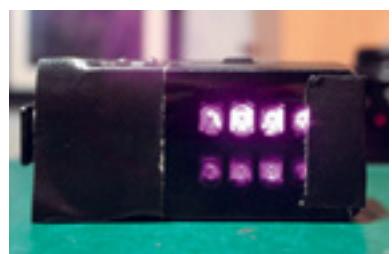
Maka pertanyaan berikutnya adalah: apa warna infra merah tersebut magenta atau berwarna merah atau sama sekali tidak berwarna?

Pada ilmu pasti sebuah gelombang akan bisa hilang/pecah jika ada unsur/objek/kepadatan unsur yang akan memecahkan gelombang tersebut.

Cara memahami sifat gelombang. Sebuah radio transistor.



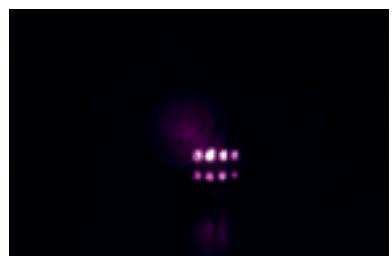
( Gambar 3)



( Gambar 4)



( Gambar 5)



( Gambar 6)



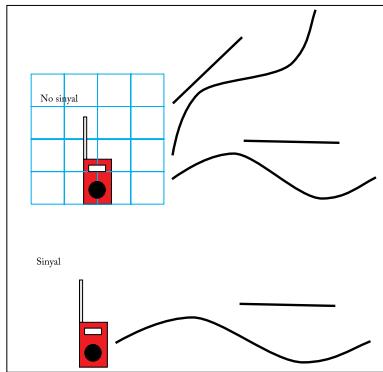
( Gambar 7) INDONESIA PHOTO  
EMOSI SEBUAH FOTO

Sebuah kotak yang terbuat dari kawat kasa dengan lebar kasa sesuai dengan lebar gelombang radio.

Jika Radio tersebut ditutupi dengan kotak tersebut maka radio tersebut akan kehilangan sinyal.

Jika Radio tersebut tanpa kotak, maka radio akan menerima sinyal dengan baik.

Gambar 8



Teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui warna infra merah tersebut. Maka kita harus gunakan teknik pemecah/pemilah gelombang, pemecah/pemilah gelombang cahaya terlihat terbaik adalah: Crossed Visible Polarizer. Dengan teknik ini maka bisa menahan cahaya terlihat antara 5% hingga 0%, dan tingkat kebocoran 0%- 5% umumnya datang dari sisi gelombang pendek tidak terlihat/Ultra violet.

Dengan teknik inilah kemurnian IR atau klaim full IR dapat dicapai oleh sebuah sensor kamera digital dan di mana hasil dari raw hanyalah hitam putih.

Hitam putih yang bukan dimanipulasi oleh firmware maupun software. Tetapi memang sensor tersebut hanya

menerima gelombang infra merah tersebut dalam keadaan yang sangat berimbang tidak terkontaminasi warna/spektrum cahaya terlihat.

Pentingkah untuk kita sebagai fotografer mengetahui hal-hal seperti ini? Semua akan kembali kepada diri kita masing-masing dalam segi seni/art tidak ada yang batasi dalam ringkap betul dan salah. Namun dalam segi ilmu pengetahuan, maka hanya ada betul dan salah dengan sebuah argumentasi logika dan bukti.

Dengan ini maka kita dapat memilah kamera digital yang dimodifikasi menjadi dua kategori. Yaitu: Kamera digital yang masih mengandung spektrum warna/visible sebagai *false color by IR*. Dan kamera digital sama sekali tidak menghasilkan warna sebagai IR Murni.

Pada artikel berikutnya, kita akan konsentrasi pada *False color by IR*. Karena pada *false color* kita sangat membutuhkan pengetahuan *color management* yang baik. Bukan sekedar asal olah.

#### Contoh Infra merah murni



Haze linen



Haze linen

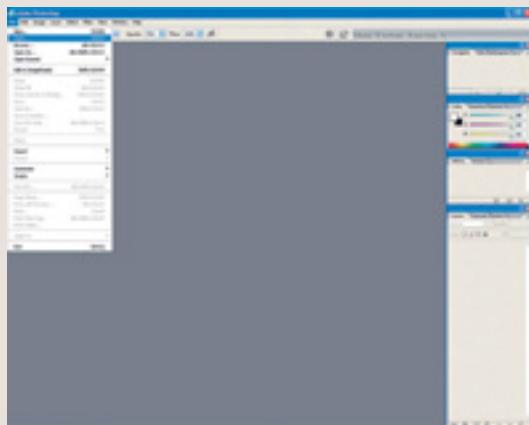


# Warna Klasik Bertekstur

**WARNA KLASIK** adalah warna yang menarik, natural, menawan, dan unik. Dalam proses, warna klasik cenderung hanya satu warna (hitam-putih atau coklat-putih). Pada edisi ini, kita akan mengolah foto warna berkesan klasik dan bertekstur. Dengan penambahan unsur tekstur, foto akan memberi nuansa lama. Untuk menghasilkan foto-foto menarik, Anda perlu mengenal tentang *Adjusment*. Di antaranya: *Level*, *Curve*, *Hue/Saturation*, dll. Berikut langkahnya.



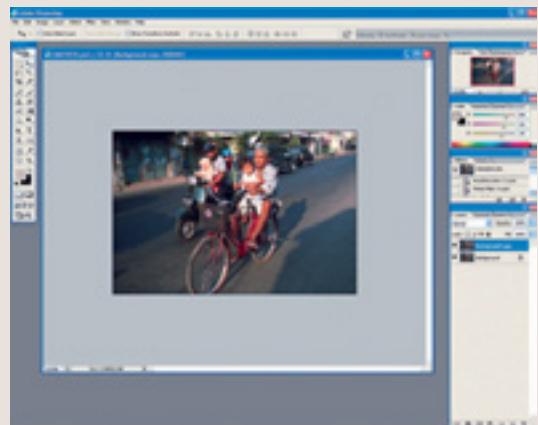
Before



gambar 01

## Langkah 1

Buka file gambar yang akan kita olah. (gambar 01)



gambar 02

## Langkah ke 2

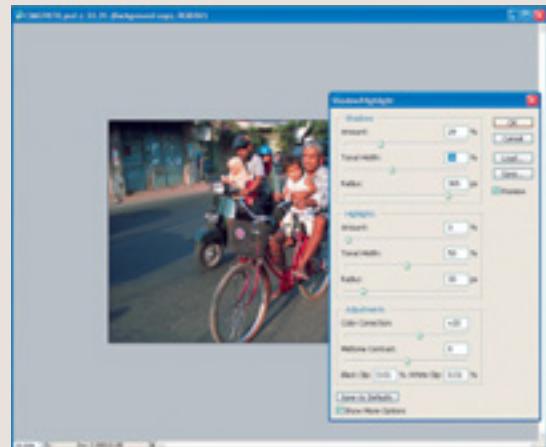
Setelah gambar terbuka (gambar 02), tekan **Crl+J** untuk menduplikat gambar.



**Langkah 3**

Klik **Image > Adjustments**. Pilih **Shadow/Highlight** (gambar 03). Kemudian muncul kotak menu **Shadow/Highlight** (gambar 04). Dalam contoh ini, lakukan sesuai selera Anda. Gunanya untuk meratakan cahaya pada shadow dan highlight.

gambar 04

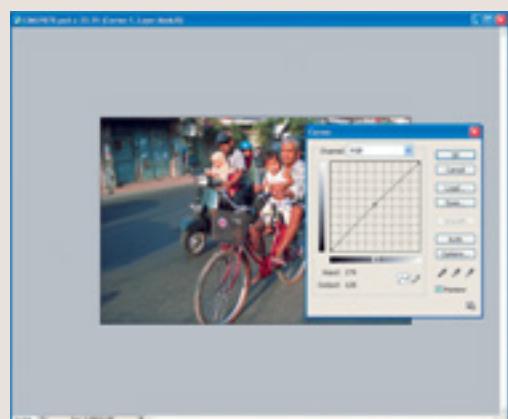


gambar 05

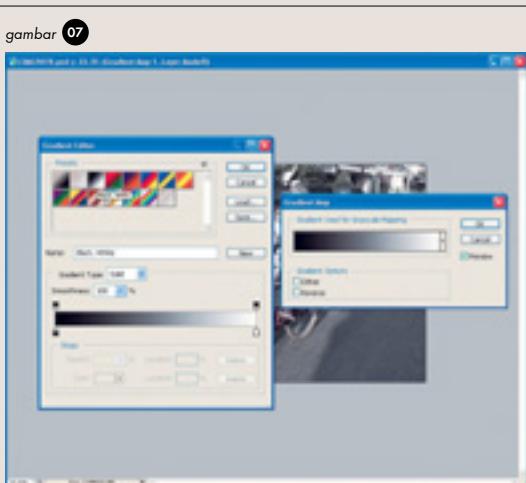


**Langkah 4**

Klik **Image > Adjustment > Curve > (Ctrl+M)**. Kemudian muncul kotak dialog, atur kurva tersebut sesuai dengan selera Anda untuk mendapatkan gambar yang lebih baik. (gambar 05 dan 06)



gambar 06

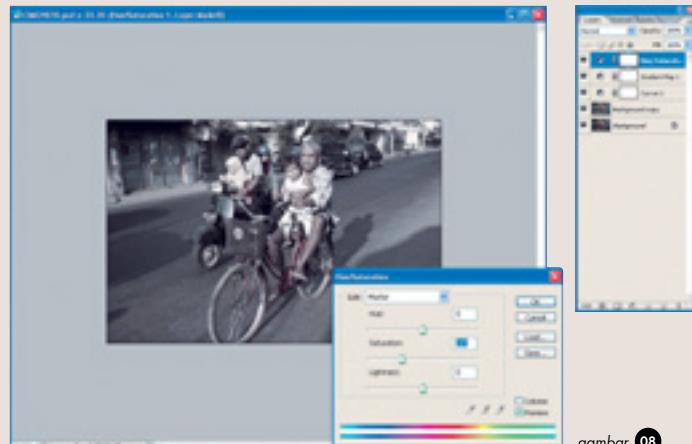


**Langkah 5**

Klik **Image > Adjustments > gradient map** > kemudian muncul kotak dialog. Tekan OK. Pada **layer gradient map** pilih **blending option** pada kotak normal. (gambar 07)

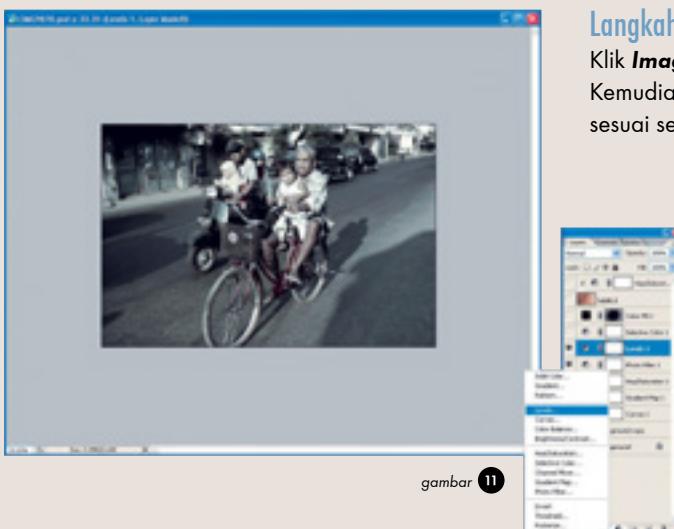
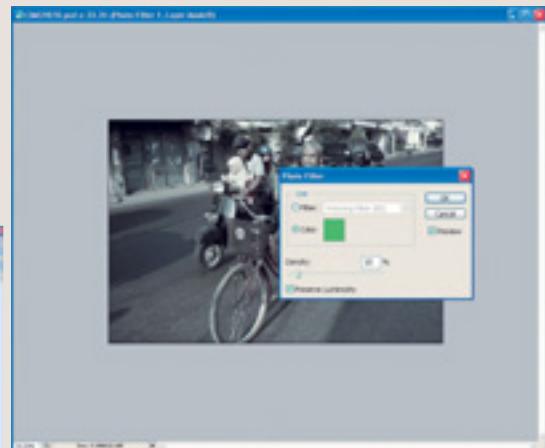
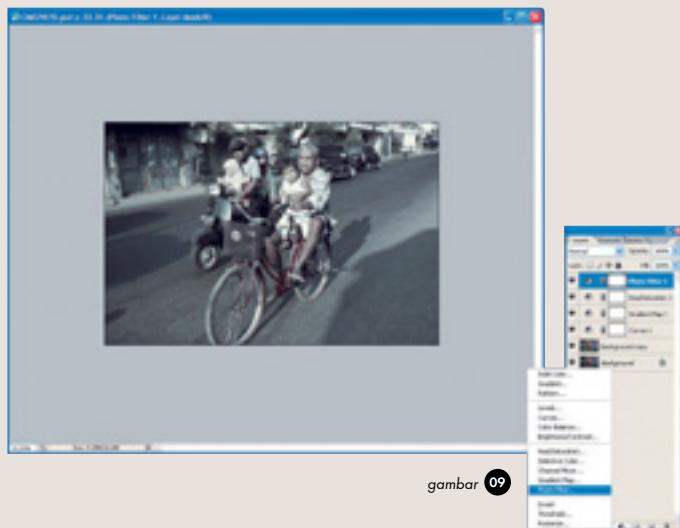
## Langkah 6

Klik **Image > Adjustments > Hue/Saturation**. Di dalam kotak dialog, turunkan **Saturation** sesuai selera Anda. Ingat jangan sampai dalam posisi angka nol. (gambar 08)



## Langkah 7

Klik **Image > Adjustments > Photo Filter** (gambar 09). Kemudian, keluar kotak dialog, (gambar 10). Pilihlah sesuai selera Anda.

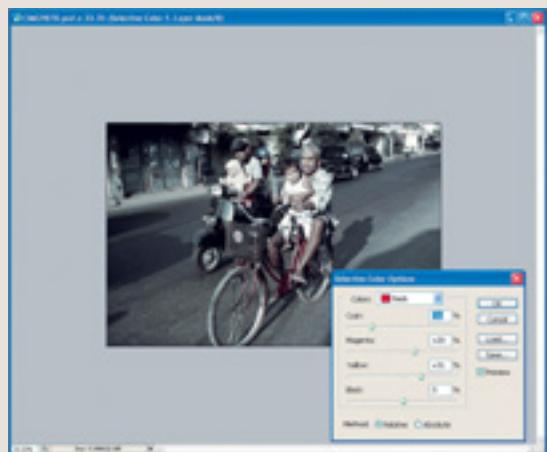


**Langkah 8**  
Klik **Image > Adjustments > Level** (gambar 11). Kemudian, keluar kotak dialog, (gambar 12). Pilihlah sesuai selera Anda.

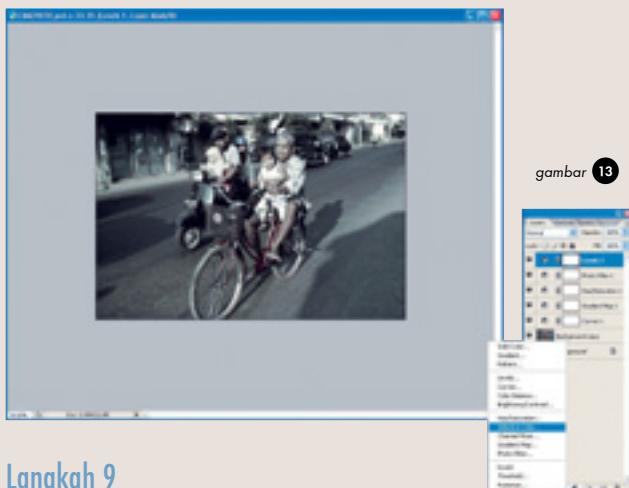
gambar 12



gambar 14

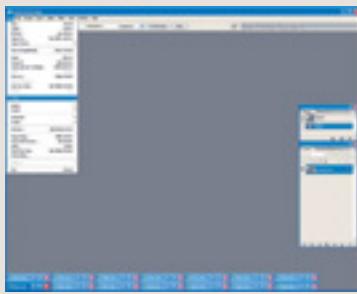


gambar 13



## Langkah 9

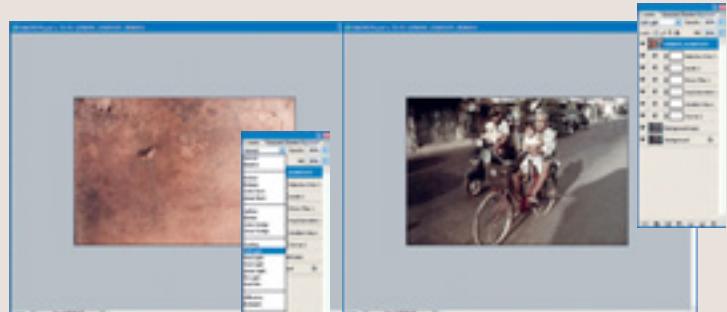
Klik **Image > Adjustments > Selective Color** (gambar 13). Kemudian, keluar kotak dialog, (gambar 14). Pilihlah sesuai selera Anda.



gambar 15

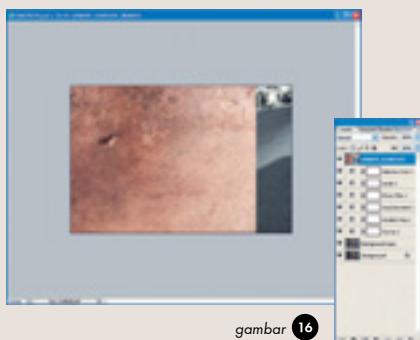
## Langkah 10

Klik **File > Place** > pilih image tekstur yang akan Anda masukkan dalam foto (gambar15). Tutup foto asli dengan tekstur yang Anda pilih (gambar16). Kemudian klik **Blending Option > Soft Light >** (gambar17). Maka image tekstur tersebut akan terlihat transparan. (gambar18)



gambar 17

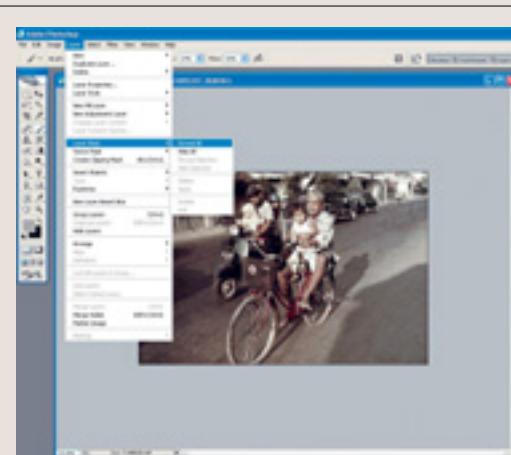
gambar 18



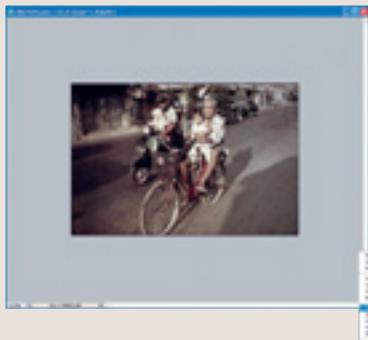
gambar 16

## Langkah 11

Klik **Layer > Layer Mask > Reveal All** (gambar19). Dengan catatan, apabila kita ingin menghilangkan beberapa bagian tekstur tertentu, maka lakukanlah langkah tersebut. Tapi bila diperlukan, maka ikuti langkah tersebut.



gambar 19

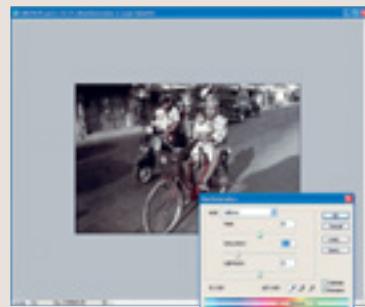


## Langkah 12

Untuk menghilangkan warna kuning (gambar 20). Klik **Image > Adjustments > Hue/Saturation**, pilih warna **yellow, saturationnya** diturunkan, sesuai dengan selera Anda. (gambar 21)



gambar 20

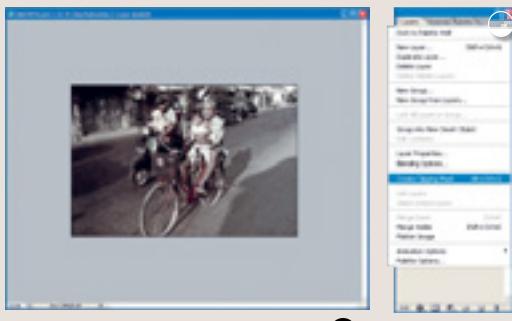


gambar 21



## Langkah 13

Klik **Layer > Create Clipping Mask (Alt+Ctrl+G)** (gambar 22). Tujuan langkah ini untuk menghilangkan warna kuning pada *image* tekstur saja. Tidak pada *image* foto asli.



gambar 22

## Langkah 15

Pada **layer solid Color**, pilih **Opacity 75%, Fill 75%**. Pada bagian foto yang ingin kita tonjolkan, maka **masking**lah bagian-bagian yang ingin kita hilangkan **effect burning** nya. (gambar 24)



gambar 24

## Langkah 14

Klik **Image > Adjustments > Solid Color** > pilih warna hitam 100%. (gambar 23)



gambar 23



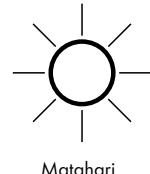
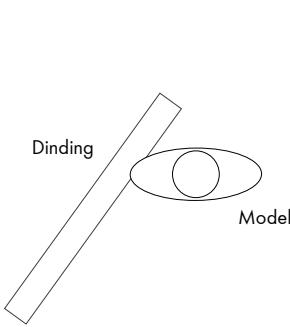
After

## Langkah 16

Sekarang bedakan, foto sebelum diolah dan setelah diolah menjadi: Foto warna classic bertekstur.

# Teknik Cahaya Seadanya

PADA edisi ini, saya lebih banyak menampilkan teknik-teknik foto yang menggunakan cahaya yang ada (cahaya seadanya). Selain ada dua foto yang menggunakan teknik lampu flash, juga teknik penggunaan *low light* dan mengoptimalkan kepekaan dan ASA tinggi. Untuk rahasia pencahayaan lainnya, dapat diikuti pada edisi berikutnya.

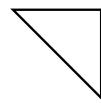


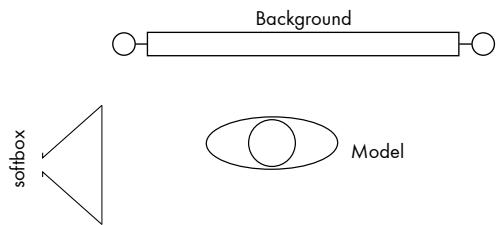
Matahari



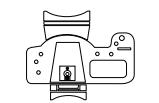
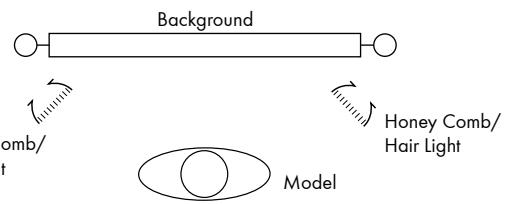
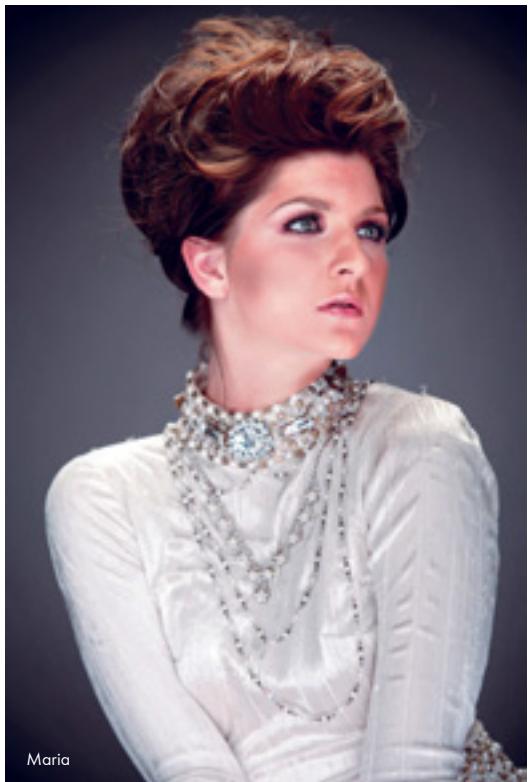
Camera

ISO : 400  
Speed : 1/1250  
Diaphragma : f 1.4  
Lens : 50mm  
Camera : Canon EOS 1Ds Mark II  
Infra Red versi 5

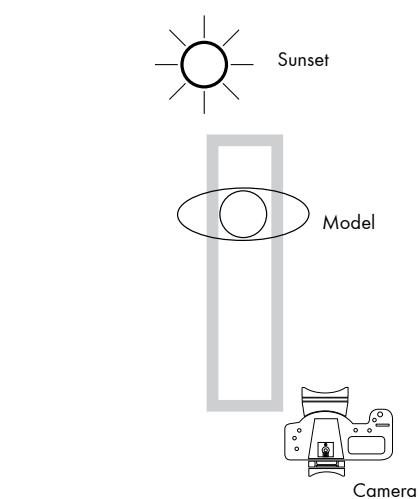




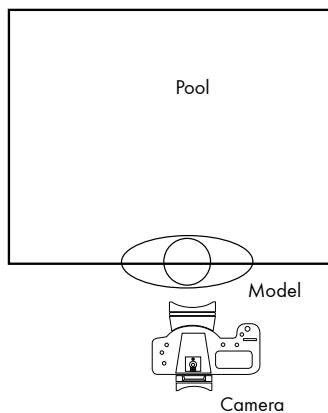
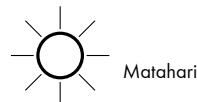
ISO : 125  
 Speed : 1/160  
 Diafragma : f 5.6  
 Lens : EF 28-135mm f3.5-5.6 IS USM  
 Camera : Canon EOS 1Ds Mark II



ISO : 100  
 Speed : 1/250  
 Diafragma : f 5.6  
 Lens : 70-200mm  
 Camera : Canon EOS 1Ds Mark II  
 Lampu : Continous Light

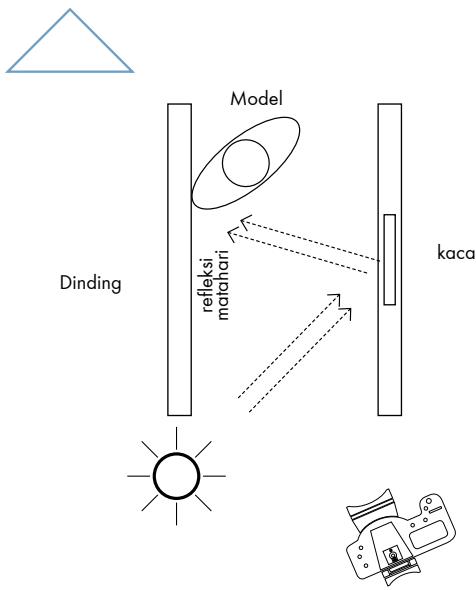
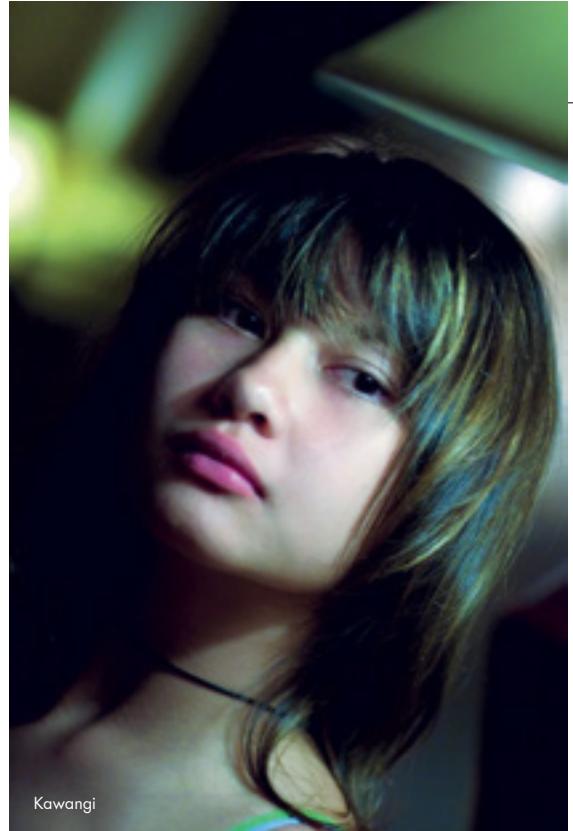


ISO : 400  
Speed : 1/320  
Diafragma : f 2.8  
Lens : 16-35mm  
Camera : Canon EOS 1Ds Mark II  
Infra red versi 5

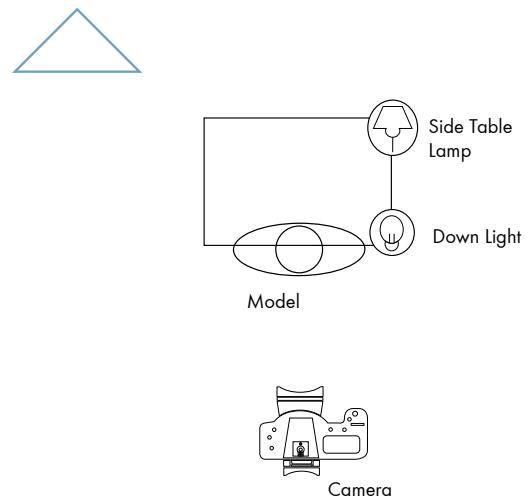


ISO : 100  
Speed : 1/320  
Diafragma : f 5.6  
Lens : 85mm  
Camera : Canon EOS 20 D





ISO : 250  
 Speed : 1/500  
 Diafragma : f 2.8  
 Lens : 85mm  
 Camera : Canon EOS 1Ds Mark II  
 Infra red versi 5



ISO : 800  
 Speed : 1/100  
 Diafragma : f 2.0  
 Lens : 85mm  
 Camera : Canon EOS 20 D  
 Lampu Flash : Continuous Light



ROBBY AGUS

## Pentingnya *Team Work*

**SEMUANYA** berjalan seperti air yang mengalir. Begitu Robby Agus, menjalani dunia fotografi. Pria yang akrab disapa Robby ini, dikenal sebagai pelaku bisnis dalam bidang properti. Seiring berjalannya waktu, Robby yang mulai menggeluti dunia fotografi sejak SMA ini, sudah disibuki dengan pemotretan-pemotretan komersial. Baginya, dunia fotografi telah memberikan kepuasan batinnya di sela-sela kesibukan menggeluti bisnisnya.

Bagi Robby, dalam proses pembuatan fotografi komersial, membutuhkan inovasi serta kreativitas. Kesabaran yang tinggi dan kerjasama yang baik dengan pihak agency adalah faktor terpenting untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Yang terpenting, "Kita bisa menangkap apa keinginan klien," ujarnya lantas tersenyum.



**Chevrolet (Billboard)**

Art Director : Raymon

Client : General Motor



MENU





◆ Cover CD and Casette (Krishna Ada Band, Single Album)

Stock Images: Hans T Winata (Darwis Triadi Associates Cab. Bali)





 Chevrolet  
Client: General Motor

JANGAN PERNAH MONTON BIOPROP SEDERHANA.  
YARIS PRESENTS  
**PENUNGGU BANGKU KOSONG**  
INTERNAKL, POKER TOYOTA YARIS SAMA AGAR PERNAH MONTON SEDERHANA, BAHU FUTUROPS 2004 TOYOTA YARIS.  
BUY 1 GET 1 FREE!  
MULAI DARI:  
• ALZA GRAND INDONESIA DAN YARIS VAN JAKA,  
• HARGA SPESIAL SAMBUTAN JUNI 2007.



 Poster Film

 Yaris  
Client: Densu, Art Director: Angky Sumanang

 Nujaniv



 Gusnaldi Book



 For Cosmetic Product  
Client: Peter F Saerang

 For Advertising Jewlery



Rasakan Manfaatnya



**FA Bear Brand** (Client: Oze Communication, Executive Creative Director: Benny Gunardi)

Hal itu dibenarkan oleh Benny Gunardi, selaku Executive Creative Director, Oze Communication. Ia mengatakan, setelah beberapa kali bekerjasama dengan Robby Agus, dirinya merasa nyaman dan dapat berkomunikasi dengan lancar. "Sehingga kita bisa saling bertukar ide agar pesan dari produk itu mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat," katanya. Diakuinya, memang ada beberapa fotografer yang tidak bisa bekerja secara team work. "Di mata saya, beliau (Robby Agus. Red.) fotografer yang kreatif, sabar, inovatif,

pantang menyerah. Dan yang lebih penting, bisa kerja secara team," ujarnya mantap.

Ini dibuktikan ketika sebuah produk susu segar murni Bear Brand yang dapat memberikan kekuatan. Menurut Benny, bicara kemurnian ia mengilustrasikan dengan suasana di pagi hari. Bicara kekuatan, terletak pada susu yang berbentuk naga. "Jadi susu segar yang dapat memberikan kekuatan bila diminum di pagi hari," ujarnya lantas tertawa. ●

Yang terpenting kita bisa  
menangkap apa keinginan klien.



Innovation For Tomorrow

**DAIHATSU**

Wild with seven!

TERIOS

7-Seater SUV

**TERIOS**  
PLAY YOUR *wild* SIDE

Agent Pemasaran : PT ASTRA DAIHATSU MOTOR  
Distributor Pemasaran : ALTRA International

ICO  
100 th Anniversary



## FA Daihatsu Terios (Art Director: Andi Ibot)

**XL**  
jangkauan luas

hemat berkualitas **jempol**

Soluksi cepat redakan pekerjaan melelah dengan nyaman

Mylanta Liquid, nyaman dan cepat mengatasi perasa lemah.

Produkt ini merupakan produk obat tetes mata yang direncanakan untuk mengobati infeksi dan iritasi pada mata. Jika anda mengalami reaksi alergi terhadap produk ini, segera temui dokter atau apoteker.

Produkt ini merupakan produk obat tetes mata yang direncanakan untuk mengobati infeksi dan iritasi pada mata. Jika anda mengalami reaksi alergi terhadap produk ini, segera temui dokter atau apoteker.

**Mylanta**



## FA Bill Board Pro XL (Jempol)

Client: thedrawingsquad



## FA Mylanta

INDONESIA PHOTO  
EMOSI SEBUAH FOTO

# Cerita di Balik Foto

## Timor Leste

ADA SEBUAH kalimat begini bunyinya. "Foto merupakan gambar dengan sejuta arti, tanpa harus banyak bercerita lewat kata. Dan foto sudah mewakili sebuah fakta tertentu." Dan itu betul adanya. Ini terbukti dari kisah perjalanan pewarta foto Dita Alangkara.

Peliputannya ke negara Timor Leste saat referendum tahun 2002 dan Pemilu Presiden, telah menyisakan kenangan yang tak dapat dilupakan. Apalagi kata Associated Press biro Jakarta ini, saat ia menyaksikan sangsaka Merah Putih diturunkan terakhir kali di kota Dili. "Saya sangat sedih dan itu berkesan sampai saat ini," ujarnya mengenang.

Diakuinya, saat peliputan di Kota Dili, begitu banyak peristiwa yang dapat diabadikan. Ramainya tentara Australia yang tergabung dalam *International Forces in East Timor* berpatroli keliling kota Dili dengan tank, panser, membuat *check point* di jalanan, serta masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. "Tapi saya tidak bisa *setting foto*," katanya. Praktis, ia tak banyak menemukan kesulitan.

Diluar tugas wajibnya, Dita seringkali berkeliling kota Dili, untuk menangkap *moment* yang berbeda. Ada sebuah prinsip yang ia gunakan. Di balik banyak *moment* yang menarik, juga tersirat yang "kelihatannya" tidak menarik. "Tapi setelah diabadikan menjadi lebih berarti dan sungguh menarik bila dilihat dari *angle* lain," ujarnya.



◁ **Misa Paskah**  
Dili.

Untuk bisa seperti itu, lanjut Dita, harus seringkali latihan membayangkan bila melihat sesuatu dari sisi lain. "Bila moment itu tidak bagus, akan bisa menjadi lebih bagus bila dilihat dari sudut pandang berbeda," ujarnya.

Kemudian, seperti apa sih, foto jurnalistik itu? Idealnya, sebuah foto jurnalistik memiliki kriteria informatif, aktual, faktual, relevan, gema (*scope*), misi, otentik, dan menarik. Kriteria inilah yang membedakan foto jurnalistik dengan kategori foto lainnya.



KK Mural  
Dili.



KK Pelangi  
pada saat sunset di Dili.



## ← Kampanye

capres Ramos Horta di Dili.

Masih di seputar kisah berburu foto jurnalistik. Menurut pewarta foto Dita Alangkara, untuk menghasilkan foto jurnalistik, ia harus bekerja dalam dua proses. Yaitu: teknis dan nonteknis. Teknis, berarti ia menggunakan kameranya sebagai alat bantu. Dan nonteknis berarti ia mengerahkan segala kemampuannya untuk melihat suatu peristiwa dari kacamata jurnalistik.

Untuk teknis dan komposisi, fotografi jurnalistik jelas diperlukan. Kemudian, bagaimana agar sebuah foto bisa kelihatan menarik. Sebaiknya lanjut Dita, seringlah berlatih dan diskusi dengan orang yang lebih pintar. "Bila sudah dilakukan, kesadaran tentang teknik, komposisi dan non teknis akan muncul ke permukaan secara otomatis," ujarnya berpesan. ●



## ← Warga Dili

mengantre untuk memberikan suara dalam Pemilu Presiden Timor Leste putaran pertama.

Perlengkapan standar di lapangan:

- 2 body EOS1D Mark II
- 1 lensa Canon 16-35 f. 2.8L
- 1 lensa Canon 70-200 f. 2.8L IS
- 2 flash Canon 580EX
- 1 extender Canon EF 1.4x II



## ◁ Seorang ibu

menunggu angkutan umum di sebuah studio tattoo. Dili.





# Suku Bajau di Sabah

**PANTAI** pasir putih yang bersih terhampar luas. Laut dangkal berair bening seolah memamerkan keindahan warna-warni terumbu karang. Pohon kelapa berdiri menjulang dan melambai-lambaikan daunnya. Seketika kesan yang terbersit adalah keindahan alam bak surga nan nyata. Tak ada kebisingan lantaran tak ada satupun kendaraan bermotor di sana. Hanya hamparan alam yang bersih dan indah.

Begitulah kehidupan salah satu pulau yang dihuni suku Bajau di Sabah, Malaysia. Suku tradisional ini sejatinya dikenal berumah di perahu dan hidup sebagai penjelajah laut yang handal. Namun, sejak awal abad 20, sudah mulai ada suku Bajau yang merapat ke daratan berupa pulau kecil. Di sana mereka membangun gubuk-gubuk dari kayu dan daun kelapa, dan menambatkan perahu tradisional mereka.

Salah satu pulau berpenghuni suku Bajau bisa ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam dengan perahu kayu bermesin tunggal dari Semporna, kota di ujung timur Kalimantan Utara, negara bagian Sabah, Malaysia. Semporna bisa dicapai dengan perjalanan bermobil sekitar 45 menit ke timur dari Tawau, kota utama di perbatasan Malaysia-Indonesia. Perjalanan bisa ke Tawau bisa ditempuh dengan 3 jam penerbangan dari Kuala Lumpur atau sekitar 10 jam jalan darat dari Kota Kinabalu, ibukota Negara Bagian Sabah.

Pulau yang dihuni suku Bajau ini begitu kecilnya, hingga perjalanan berkeliling satu putaran bisa ditempuh sekitar 1 jam berjalan kaki. Nun sekitar 1 jam lagi perjalanan dari sana ke arah timur, bisa dijumpai Pulau Sipadan yang berbatasan dengan Indonesia dan dekat perbatasan dengan Filipina.



Pulau ini bukan daerah tujuan turis biasa. Tak seorang pun yang dengan sengaja mendarat di sana untuk berwisata. Bahkan untuk datang atas keperluan memotret pun dibutuhkan bantuan dari penduduk Sabah yang mampu berbahasa Bajau. Tentu, atas dasar respek dan saling menghormati, ada peraturan tak tertulis untuk mengenalkan diri dan mohon ijin terlebih dahulu sebelum singgah untuk memotret.



Penggemar foto landscape pasti akan menemukan surganya di pulau ini. Pepohonan kelapa yang seolah berbaris rapi di tepi pantai terlihat indah dipadukan dengan pasir putih yang bersih dan terhampar luas. Pulau tetangga yang berjarak sepelemparan batu bisa menjadi latar belakang yang cantik dengan kontur berbukit dan berhutan lebat. Laut dangkal yang jernih hingga dasarnya bisa terlihat jelas.

Penyuka foto human interest dipaparkan pada kehidupan suku tradisional yang mempertahankan budaya asli mereka. Dalam populasi kecil di pulau terpencil, keaslian mereka terjaga dari pengaruh luar. Profil orang laut menampilkan sifat yang keras tapi karakter wajah yang bersahabat.

*"Sepanjang perjalanan anak tangga eskalator dari lobi menuju kamar, puluhan ikan laut hias berwarna indah di akuarium besar, menyambut kedatangan Anda."*





Sungguh menarik meninjau bahwa kehidupan suku Bajau di Sabah dijalani dengan mengumpulkan rumput laut dan menjualnya ke pasar di Semporna. Kemampuan melaut dan mencari ikan hanya sebatas mencukupi kebutuhan dapur rumah tangga. Lantaran tak ada beras yang bisa ditanam di pulau itu, maka ikan dan hasil laut lainnya dimakan bersama ketela yang ditanak, seperti nasi tiwul di Gunung Kidul, Yogyakarta.

Kehidupan asli suku Bajau ini amat sayang jika tersentuh modernisasi. Maka, ada baiknya pengunjung pulau ini tak membawa pengaruh yang mengusik keaslian

kehidupan mereka. Jika datang membawa makanan dan minuman sendiri, akan lebih bijaksana jika membawa serta kantong untuk membawa sisa-sisa makanan dan bungkusnya agar tak ditinggal dan mengotori pulau.

Populasi suku Bajau di Malaysia terbanyak berada di Sabah. Cerita menjadi menarik tatkala mendengar bahwa banyak pula orang Bajau yang merantau ke ibukota Sabah, Kota Kinabalu dan ke Kuala Lumpur, ibukota Malaysia. Bahkan ada beberapa menteri kabinet yang sedang memerintah merupakan orang Bajau.



Menjadi lebih menarik lagi ketika mengetahui bahwa ternyata populasi suku Bajau di Indonesia jauh lebih banyak dari Malaysia. Di Tanah Air, populasi suku Bajau berada di sekitar Pulau Simeuleue di Aceh, pantai barat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, hingga ke Pulau Timor di Nusa Tenggara Timur. Amat membanggakan hati mengetahui bahwa Tanah Air menyimpan keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa.

**Kristupa Saragih,  
fotografer dan Administrator Fotografer.net**

Perjalanan ke Semporna & Tawau di Sabah, Malaysia dilakukan bersama rekan-rekan fotografer dari Indonesia, Malaysia dan Singapura dalam forum Crossing Bridges IV 2007, yang merupakan gabungan komunitas fotografi Fotografer.net (Indonesia), Clubsnap (Singapura), PhotoMalaysia.com (Malaysia) dan Photo.vn (Vietnam) yang tahun ini absen.

## Perlengkapan yang Dibawa

### Kamera digital

Minimal 6 megapiksel agar menjamin mutu foto



### Lensa tele

Untuk memotret objek-objek di kejauhan dalam perjalanan dengan boat dan untuk memotret *human interest*, juga untuk memotret detail

### Lensa wide

Untuk memotret *landscape* dan situasi perkampungan yang kadangkala membutuhkan cakupan lensa yang luas dalam situasi ruang sempit



## Filter polarizing

Untuk membirukan langit dan menghilangkan refleksi di permukaan air agar dasar laut bisa terlihat

## Baterai cadangan

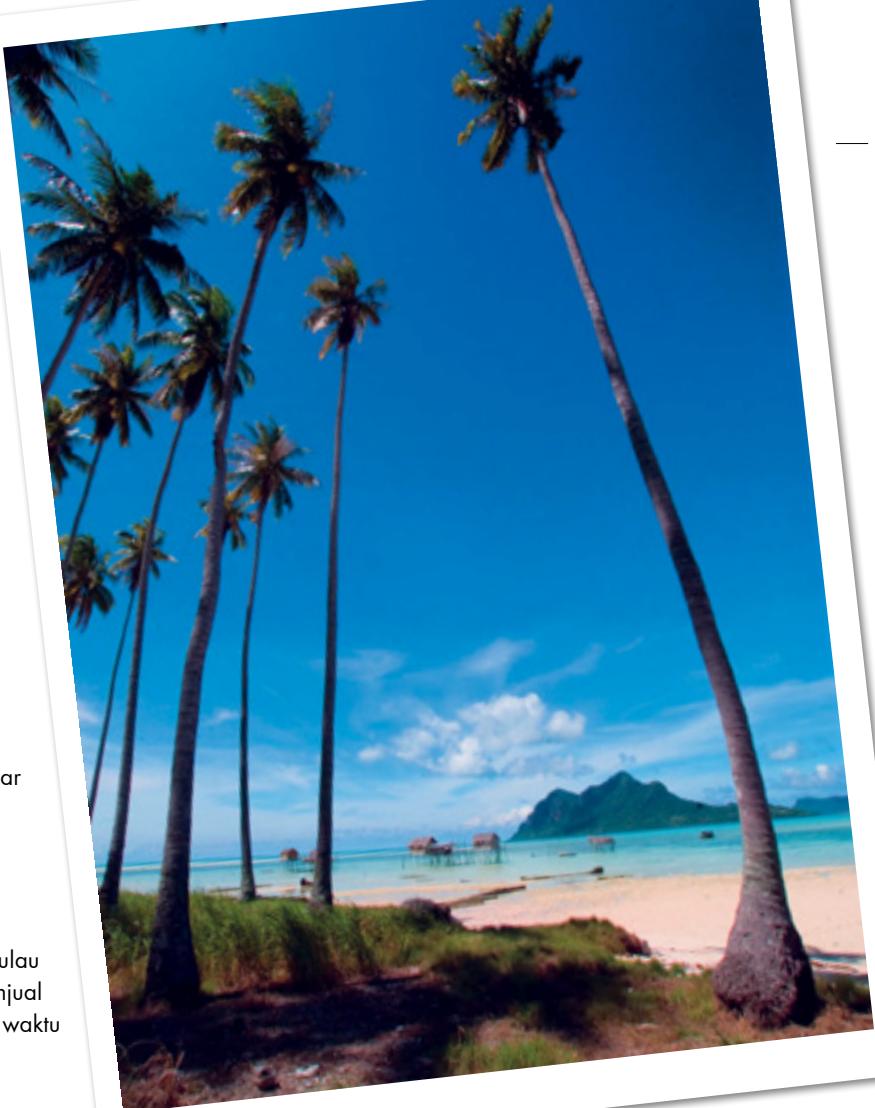
Selain karena tidak ada listrik di pulau terpencil, juga tidak ada yang menjual baterai alkalin, lagipula tidak ada waktu untuk mencharge baterai

## Memory card cadangan

Agar leluasa memotret tanpa perlu diganggu *memory card* yang penuh dan harus menghapus foto

## Tripod

Dipakai ketika memotret matahari terbit dan terbenam



## Tas kamera

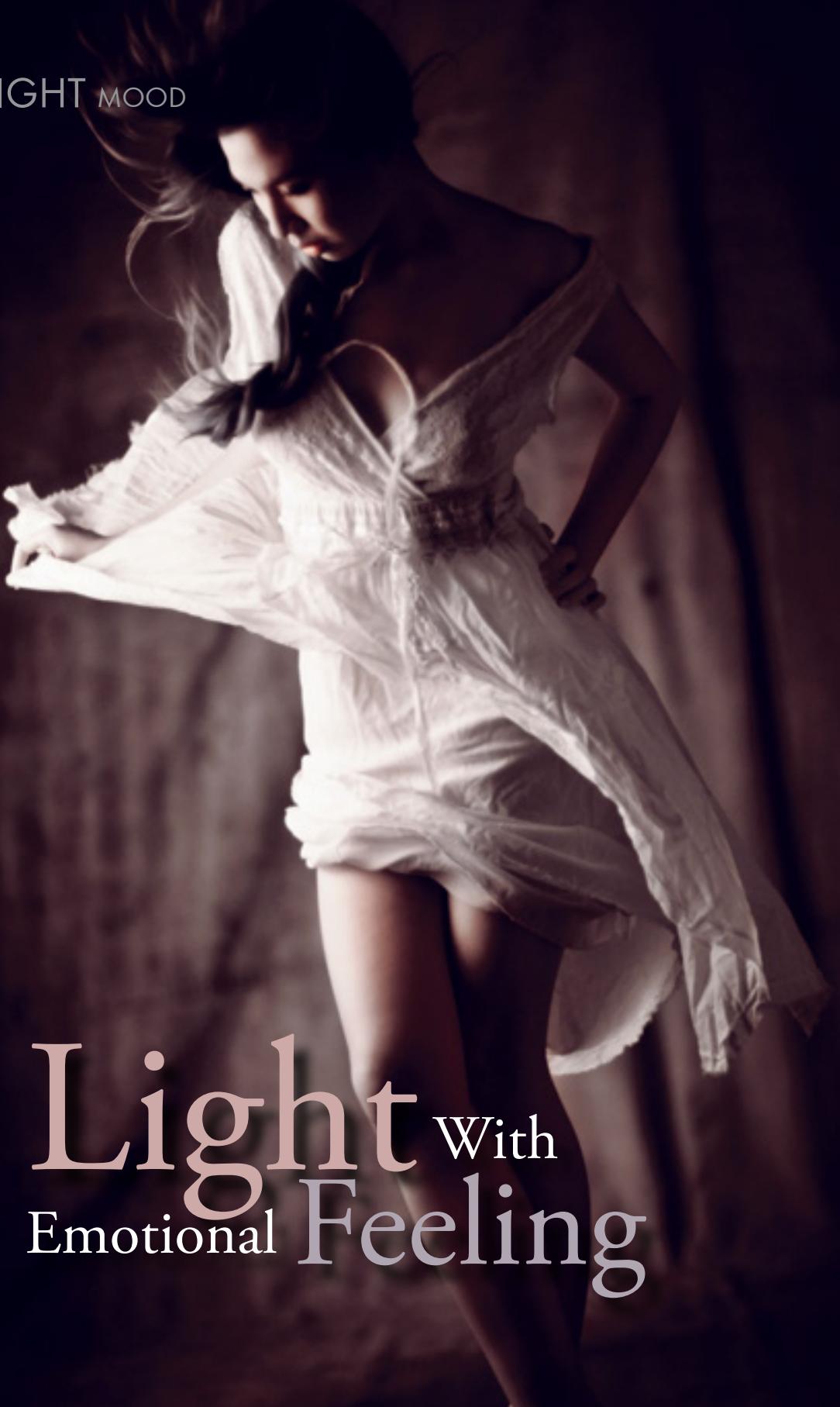
Tas yang didisain khusus untuk kamera akan lebih baik jika memakai bahan yang anti-cipratian (*splash proof*) air dan akan lebih baik lagi jika bisa kedap air (*water proof*)

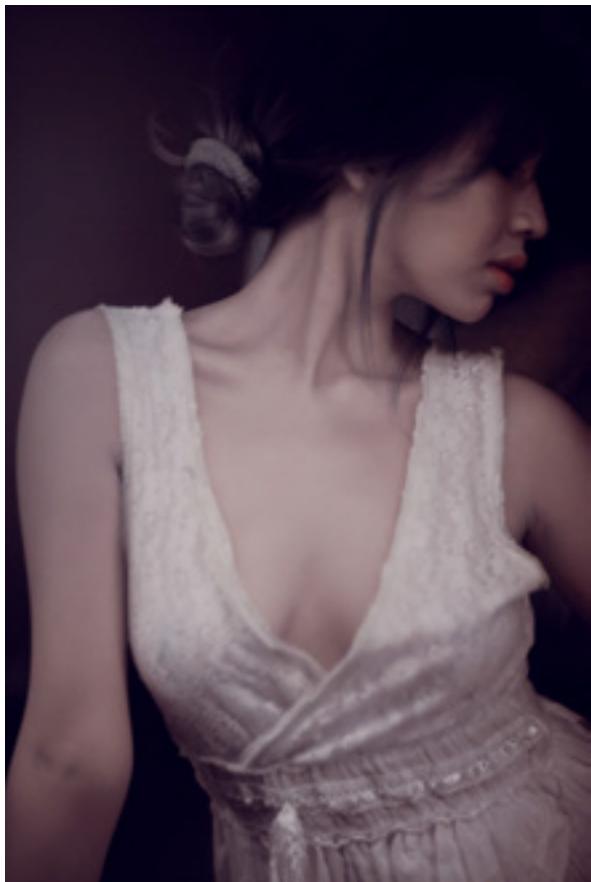


LIGHT MOOD

PHOTOGRAPHED BY DARWIS TRIADI

Light with  
Emotional Feeling





**SEBUAH** hasil karya foto, cermin jiwa si fotografer. Begitu banyak ucapan yang terlontar dari penikmat seni. Pada dasarnya, sebuah seni itu membutuhkan keindahan. Dan keindahan membutuhkan "rasa", esensi kesadaran paling mendalam dari si pelaku seni yang mengalir melalui hasrat dan panca inderanya. Dan pada akhirnya mewujud kedalam karya seninya.

Buat saya, fotografi adalah rasa. Dan rasa sangatlah subjektif sifatnya. Akan tetapi yang harus diketahui, memotret itu bukan hanya untuk dinikmati sendiri. Tapi juga bisa dinikmati bagi orang yang melihatnya. Biarlah foto itu mengungkapkan rasa dengan sendirinya, foto seperti apa adanya.

Saya mencoba mengungkapkan dan menginginkan pada sebuah nuansa melalui *light mood*. Dengan cahaya dari samping yang masuk ke objek, membuat *feel* dan *moodnya* lebih terasa. Mengapa? Karena lampu dari samping membuat komposisi model, ekspresi model, bahkan bila wajah model tidak terlihat dan hanya anggota tubuhnya, ekspresi *mood* itu yang coba saya tangkap. Pada tahap ini, saya lebih kepada komunikasi rasa.

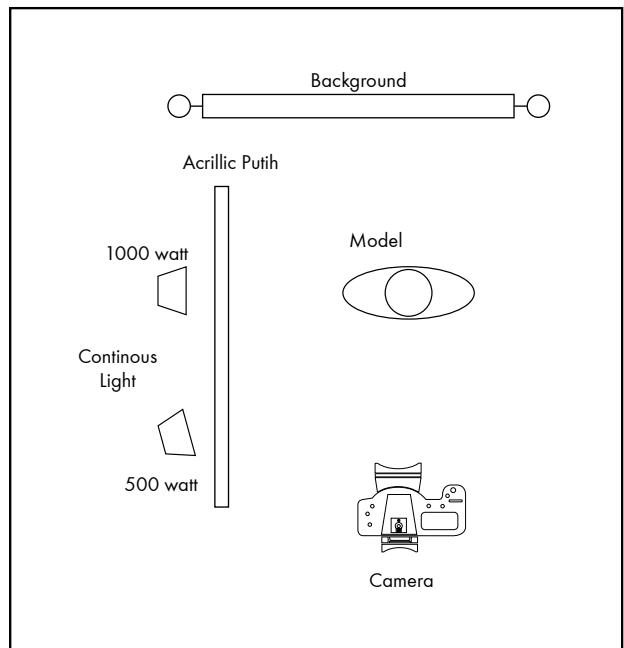
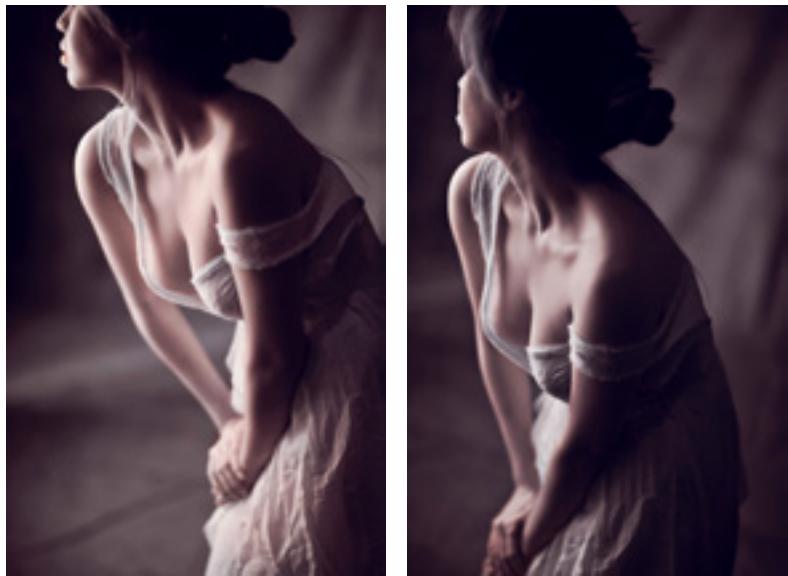
Untuk menjaga komunikasi rasa, sudah bukan teknis yang diutamakan. Tapi non teknis. Jadi yang saya lakukan lebih kepada *emotional feeling* yang sudah terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi saat berinteraksi dengan orang-orang, kultur dan alam di sekitarnya.





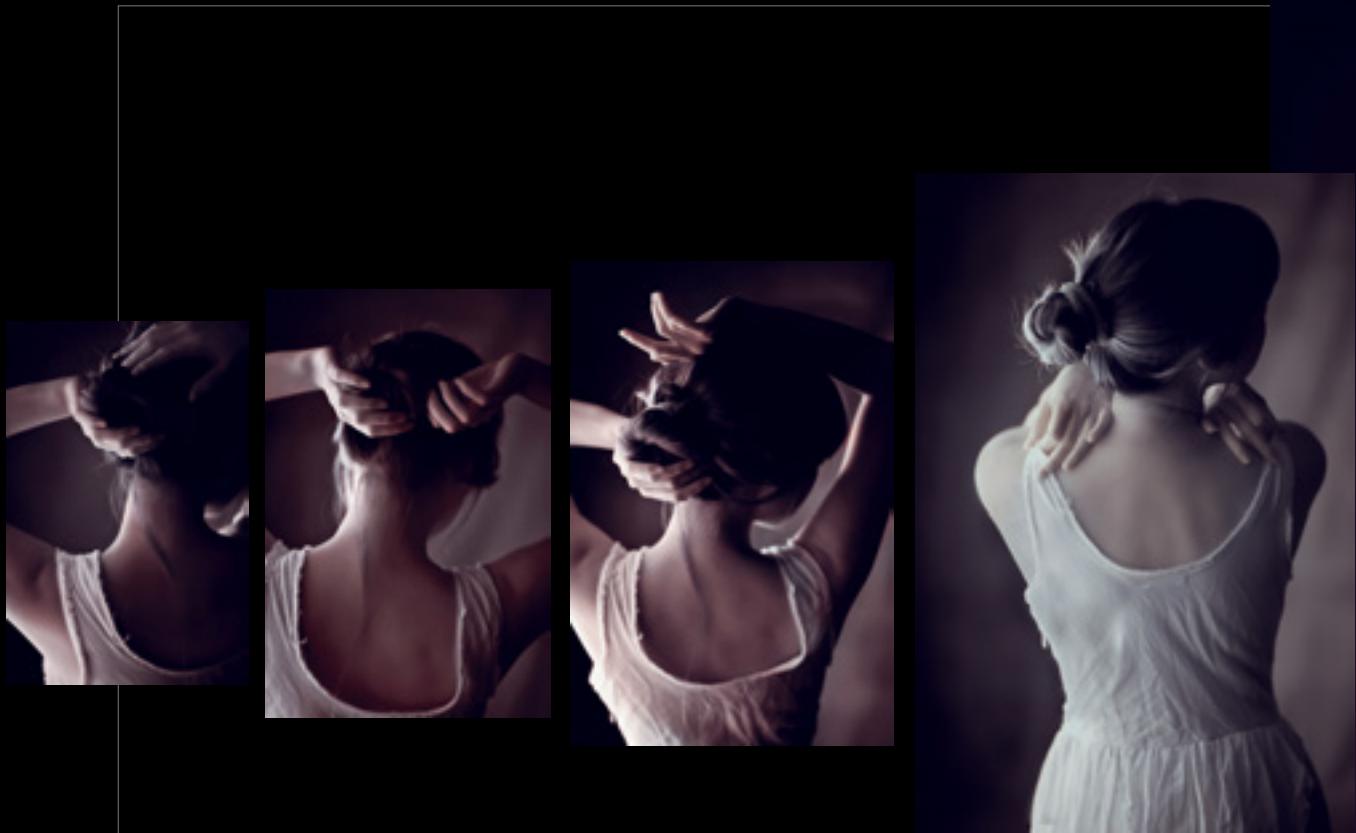
Bicara teknis, sangat sederhana. Saya hanya menggunakan satu lampu yang ditutup kertas kalkir. Kemudian, cahayanya saya arahkan ke objek. Saat memotret, saya cenderung menggunakan pembukaan diafragma yang besar (*open lens*). Setelah itu, saya bergerak dan mengatur komposisi untuk bisa mendapatkan mood tersebut. Pada akhirnya, kita akan dapatkan *light with emotional feeling*.

Untuk menghasilkan karya *light with emotional feeling* yang baik, tak ditentukan oleh model. Buat saya, siapapun modelnya, bisa kita arahkan, dan dibentuk sesuai dengan keinginan kita tanpa melakukan sebuah pemaksaan. Soal emosi, pada umumnya foto-foto saya lebih ke arah feminim, dan *mellow*. Tapi itu bukan berarti foto saya lebih mengarah kepada seksi, atau sensual.



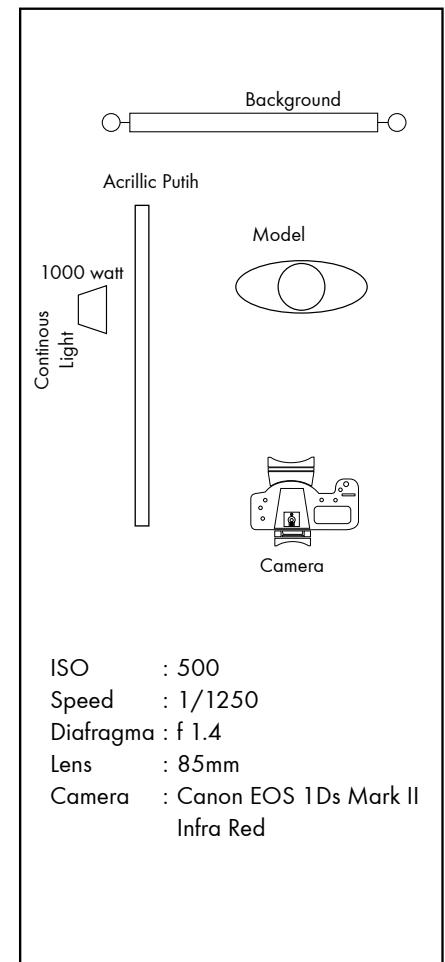
## Side Light

Dengan cahaya dari samping yang masuk ke objek, membuat *feel* dan *moodnya* lebih terasa. Mengapa? Karena lampu dari samping membuat komposisi model, ekspresi model, bahkan bila wajah model tidak terlihat dan hanya anggota tubuhnya, ekspresi *mood* itu yang coba saya tangkap.



## *Light With Emotional Feeling*

Untuk menghasilkan karya *light with emotional feeling* yang baik, tak ditentukan oleh model. Buat saya, siapapun modelnya, bisa kita arahkan, dan dibentuk sesuai dengan keinginan kita tanpa melakukan sebuah pemaksaan.



Model: Indah

INDONESIA PHOTO  
EMOSI SEBUAH FOTO

MY JOURNEY

# Mata Dilatih, Rasa Didapat

Luasnya alam yang tak dapat diatur, menjadi tantangan tersendiri dalam memotret *landscape*. Apa kiatnya agar sebuah gambar dapat diabadikan dengan baik?

PHOTOGRAPHED BY DARWIS TRIADI

CERMAT dan jeli mengamati suasana. Itulah yang saya lakukan saat mengabadikan beberapa foto perjalanan di Tol Cipularang dan Batam beberapa waktu lalu. Terkadang, pemandangan kalau kita lihat secara keseluruhan tidak bagus. Tapi mungkin ada sudut-sudut kecil yang bisa menjadi objek menarik. Pilihlah objek foto yang sesuai dengan keinginan kita.

Untuk memotret *landscape*, saya tak pernah melihat tempat itu menjadi bagian sebuah sejarah. Karena nantinya kita tidak akan produktif dan terlalu rumit saat pengambilan sebuah gambar. Jadi sebaiknya biasakanlah mata kita itu selalu berkomunikasi dengan rasa yang pada akhirnya gambar kita bisa diartikan berjuta-juta alasan.





Sebab objek yang akan kita bidik itu luas, tidak bisa diatur atau diubah sesuai keinginan. Dan seorang fotografer hanya bisa merekam seperti apa adanya.

Selain itu kita pun harus pandai melihat kondisi agar tercipta sebuah komposisi yang tepat. Soal komposisi, kita yang tentukan. Sebab objek yang akan kita bidik itu luas, tidak bisa diatur atau diubah sesuai keinginan. Dan seorang fotografer hanya bisa merekam seperti apa adanya. Sesulit apapun, saya harus mencari akal agar bisa mendapatkan komposisi yang pas dan tepat.

Sebaiknya setelah menemui objek menarik, kita membuat garis lurus. Karena kalau kita bicara *landscape* itu harus ada satu garis komposisi. Baik atas, bawah, kiri, dan kanan. Komposisi garis itu harus ada garis horizontal. Apapun bentuknya.

Saat memotret, saya menggunakan *infra red* versi 3 dan versi 5. Dengan menggunakan *infra red*, kondisi alam berubah, menarik dan lebih hidup. Jadi bukan sekadar foto *landscape* biasa.





Contohnya jembatan, papan petunjuk lalu lintas dan rumput. Sebetulnya yang membuat menarik bagi saya adalah: komposisi grafis yang muncul. Karena fotografi itu terdiri dari komposisi foto dan grafis. Pun begitu foto jembatan kereta api dan sawah. Secara *landscape*, foto *panoramic* jembatan itu menjadi menarik, karena bentuk jembatannya. Sedangkan sawahnya, sebuah komposisi yang menarik.

Tapi ingat, jangan dibalik fungsinya. Memotret dengan *infra red* dipastikan hasilnya bagus. Belum tentu. Menurut saya, kita harus kuat di objeknya dahulu. Dan *infra red* sifatnya menambah kekuatan dari objek yang akan kita bidik. Misalnya kita punya problem yang awannya tidak muncul bila menggunakan kamera biasa. Tapi dengan *infra red*, awan bisa lebih muncul. Karena sifat dari *infra red* itu sendiri menangkap warna yang dipantulkan oleh objek foto.







## Infra Red

Memotret dengan *infra red* dipastikan hasilnya bagus. Belum tentu. Menurut saya, kita harus kuat di objeknya dahulu. Dan *infra red* sifatnya menambah kekuatan dari objek yang akan kita bidik.



## Landscape

Sebaiknya setelah menemui objek menarik, kita membuat garis lurus. Karena kalau kita bicara *landscape* itu harus ada satu garis komposisi. Baik atas, bawah, kiri, dan kanan. Komposisi garis itu harus ada garis horizontal. Apapun bentuknya.



# INDONESIAN PHOTO



Making Picture Not Taking Picture

Darwis Triadi

122141014 Indonesian Photo - Making Picture Not Taking Picture

Mewadahi karya-karya fotografer Indonesia, yang beredar menyapa penggemarnya. Buku yang memiliki semangat berbagi dalam bidang fotografi.



**PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO**

Gedung Kompas Gramedia

Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

[www.gramediashop.com](http://www.gramediashop.com)



INDONESIAN  
PHOTO



to **be** different

Darw is Tri adi

122141015 Indonesian Photo - To be Diferent

Berisi tulisan informatif almarhum Budiarjo dan kreativitas Bapak Rahardi Ramelan dalam berfotografi, juga "Angan" Djoni Darmodihardjo memotret mobil dan kiat Anton Ismail meredam ego dengan keinginan klien.



**PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO**

Gedung Kompas Gramedia

Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

[www.gramediashop.com](http://www.gramediashop.com)





■  
Bagaimana mengelola emosi sebuah foto?  
Bagaimana mencipta foto yang berkarakter?  
Bagaimana memaksimalkan cahaya remang?  
Bagaimana memotret dengan teknik cahaya seadanya?

Banyak yang bisa menjawabnya. Tetapi yang ingin berbagi untuk Anda hanya *Indonesia Photo*. Selebihnya, bila Anda juga ingin mengetahui *warna klasik bertekstur*, ingin mengetahui *Infra Red berwarna*, sampai How To: Melihat Dimensi Lain. Maka semua hanya bisa ditemukan pada buku *Indonesia Photo* ini.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3214  
Webpage: <http://elexmedia.co.id>



122150245